INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH
IAIM
SINJAI

POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMBENTUK PERILAKU ANAK PESISIR DI TPI LAPPA KAB. SINJAI

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

Oleh:

AMNISAR
NIM. 160102009

Pembimbing:

1. Suriati S.Ag.,M.Sos.i
2. Rahmatullah S.Sos.I.,M.A

PROGRAM STUDI BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM (IAI)
MUHAMMADIYAH SINJAI
2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Amnisar

Nim : 160102009

Program Studi : Bimbingan Penyuluhan Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagiandari skripsi ini adalah karya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbenya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Sinjai, 02, Juli, 2020
Yang membuat pernyataan

Amnisar
NIM:160102009

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul Peranan Penasehat Akademik Terhadap Keberhasilan Studi Mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam IAI Muhammadiyah Sinjai yang ditulis oleh Amnisar Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 160102009, Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam IAI Muhammadiyah Sinjai, yang dimunaqasyahkan pada hari Selasa, tanggal 29 juli 2020 M bertepatan dengan 08 Dzulhijjah 1441 H, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial.

Dewan Penguji

Dr. Firdaus, M.Ag.	Ketua	(.....)
Dr.Ismail, M.Pd.	Sekretaris	(.....)
Dr.Ismail, M.Pd.	Penguji I	(.....)
Dr. Muh. Zulkarnain Mubhar, M.Th.I.	Penguji II	(.....)
Dr. Suriati, M.Sos.I.	Pembimbing I	(.....)
Rahmatullah, S.Sos.I., M.A.	Pembimbing II	(.....)

Mengetahui,
Dekan FUKIS IAIM Sinjai

Dr. Suriati, M.Sos.I.
NBM. 948 500

ABSTRAK

Amnisar. Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Perilaku Anak Pesisir di TPI Lappa Kabupaten Sinjai. Skripsi. Sinjai: Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam, Fakultas Ushuluddin Dan Komunikasi Islam IAI Muhammadiyah Sinjai,2020.

Penelitian ini berangkat dari sebuah fenomena yang ada di masyarakat pesisir. Dimana orang tua yang bermukim di daerah pesisir akan kurang memberikan pengawasan kepada anak-anaknya. Hal ini biasanya didasari oleh pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada anak yang akan melahirkan perilaku dalam keseharian anak. Berbagai pola asuh lahir untuk para orang tua, agar mampu memberikan pola asuh yang tepat untuk anaknya. Hal ini menjadi tanggung jawab bersama, khususnya bagi orang tua oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Pola Asuh yang diterapkan orang tua dalam membentuk prilaku anak pesisir di TPI Lappa Kabupaten Sinjai,(2) Faktor penghambat dan pendukung orang tua dalam membentuk prilaku anak pesisr di TPI Lappa Kabupaten Sinjai.

Penelitian ini termaksud dalam penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Subyek dari penelitian ini adalah orang tua yang bermukim di TPI Lappa Kabupaten Sinjai. Adapun metode pengumpulan data yaitu dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan analisi datanya menggunakan colektion data, reduksi data, displey data, verivikasi data.

Hasil penelitian menunjukan bahwa pola asuh orang tua dalam membentuk perilaku anak pesisir di TPI Lappa Kabupaten Sinjai yaitu: a. pola asuh permisif yaitu orang tua

memberikan kontrol yang sangat kurang untuk anak, orang tua memberikan kebebasan tentang penentuan keputusan anak, serta orang tua tidak menuntut anak untuk berperilaku matang dan bertanggung jawab. b. Pola asuh demokratis yaitu orang tua memberikan tuntutan namun tetap memberikan respon yang baik terhadap kemauan anak, memberikan anak kebebasan untuk pilihanya, namun tetap dalam standar dan batasan-batasan yang jelas, serta tetap dalam pengawasan orang tua. Adapun faktor penghambat dan pendukung orang tua dalam membentuk perilaku anak. Faktor penghambat yaitu: a. Kurangnya pengawasan orang tua ketika anak berada diluar rumah, b. Kurangnya bimbingan dari orang tua untuk anak-anaknya, c. Kurangnya pemahaman orang tua dalam berinterksi dengan anak, d. Kesibukan orang tuayang bekerja yang mengakibatkan kurangnya waktu berkumpul di rumah, e. Orang tua tidak membuat peraturan yang tegas dalam membentuk prilaku anak. Faktor pendukung yaitu: a. Orang tua memberikan motivasi kepada anaknya tentang prestasi yang dimiliki anak, b. Memanfaatkan teknologi yang ada, c. Memberikan hadiah, d. Memberikan contoh perilaku yang baik kepada anak.

Kata Kunci: *Orang Tua, Perilkau*

ABSTRACT

Amnisar, Parenting patterns shape the behavior of coastal children in TPI Lappa of Sinjai Regency. Sinjai Thesis: Guidance of Islamic CounselingStudy Program, Faculty of Usuluddin and Islamic Communication IAI Muhammadiyah Sinjai.

This study departs from a phenomenon that exists in the communities both in terms of life. Where parents who live in coastal areas will provide less supervision to their children. This is usually based on parenting applied by parents to children who will give birth to behavior in the child's daily life. So that various fostering pools are born for parents, to be able to provide appropriate parenting for their children. This is a shared responsibility, especially for parents. Therefore, this study aims to find out: (1) Parenting applied by parents in shaping the behavior of coastal children in TPI Lappa of Sinjai Regency, (2) Inhibiting and supporting factors of parents in shaping the behavior of coastal children in TPI Lappa of Sinjai Regency.

This research is meant in qualitative research using a phenomenological approach. The subjects of this study were parents who resided in TPI Lappa of Sinjai Regency. The data collection method is by interview, observation and documentation. While the data analysis uses data collection, data reduction, data display, data verification.

The research showed that parenting patterns in shaping the behavior of coastal children in TPI Lappa of Sinjai Regency were: a. Permissive parenting that is parents give very less control to children, parents provide freedom about the decision of children, and parents do not require children to behave

children to behave maturely and responsibly. b. Democratic parenting patterns that parents provide demands but still respond well to the wishes of children, give children freedom to their choices, but remain within clear standards and limits, and remain under parental supervision.The inhibiting and supporting factors of parents in shaping children's behavior. Inhibiting factors, were: a. Lack of supervision of parents when children are outside the home, b. Lack of guidance from parents for their children, c. Lack of understanding of parents in interacting with children, d. The rush of working parents who result in lack of time to gather at home, e. Parents do not make strict rules in shaping children's behavior. Supporting factors are: a. Parents provide motivation to their children achievement range owned by children, b. Utilizing existing technology, c. Give a gift, d. Give examples of good behavior to children.

Keywords : *Parents, Behavior*

KATA PENGANTAR

الرَّ حْمَنِ الرَّ حِيْمِ

الْحَمْدُ اِللهِ رَ بِّ الْعَلَمِيْنَ وَ الصَّلاَ ةُ وَالسَّلاَ مُ عَلىَ اَشْرَ فِ الاْ نْبِيَاءِ وَ الْمُرْ سَلِيْنَ سَيِّدِ نَا مُحَمَّدٌ وَ عَلىَ اَلِهِ وَاصْحَا بِهِ اَجْمَعِيْنُ اَمَّا بَعْدُ

Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulis studi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Kedua Orang Tua tercinta yang telah mendidik dan membesarkan serta banyak memberikan motivasi dan dukungan baik materi maupun moril selama dalam proses penulisan ini sampai selesai.
2. Rektor IAI Muhammadiyah Sinjai selaku pimpinan Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai;
3. Wakil Rektor I, dan Wakil Rektor II, Selaku unsur pimpinan Insitut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai;
4. Dekan Fakultas Ushuluddin da Komunikasi Islam, Selaku Pimpinan pada Tingkat Fakultas.
5. Suriati S.Ag.,M.Sos.,I, Selaku Pembimbing I dan Faridah S.Kom.I.,M.Sos.I, Selaku Pembimbing II;

6. Mulkiyan S.Sos.,MA, selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam;
7. Seluruh Dosen yang telah membimbing dan mengajar selama studi di Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
8. Seluruh Pegawai dan Jajaran IAI Muhammadiyah Sinjai yang telah membantu kelancaran Akademik;
9. Kepala dan Staff Perpustakaan Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai;
10. Teman – teman mahasiswa IAI Muhammadiyah Sinjai dan berbagai pihak yang tidak dapat disebut satu persatu, yang telah memberikan dukungan moral sehingga penulis selesai studi.

Teriring doa semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah swt., dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya. Aamiin

Sinjai, 02 Juli 2020

Penulis,

Amnisar
NIM: 160102009

DAFTAR ISI

SAMPUL i
HALAMAN JUDUL..... . ii
PERNYATAAN KEASLIAN..... iii
HALAMAN PENGESAHAN iv
ABSTRAK..... v
ABSTRACT..... vii
KATA PENGANTAR xi
DAFTAR ISI..... ix
DAFTAR GAMBAR xii
DAFTAR TABEL..... xiii
DAFTAR LAMPIRAN..... xiv
BAB I PENDAHULUAN..... 1
A. Latar Belakang Masalah..... 1
B. Batasan Masalah..... 8
C. Rumusan Masalah 8
D. Tujuan Penulisan..... 8
E. Manfaat Penelitian..... 9
BAB II KAJIAN TEORI 11
A. Kajian Teori 11
B. Penelitian Yang Relevan 38

BAB III METODOLOGI PENELITIAN 47
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian..... 47
B. Devenisi Oprasional 48
C. Tempat dan waktu Penelitian 48
D. Subjek dan Objek Penelitian 49
E. Tekhnik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian..... 50
F. Keabsahan Data 52
G. Tekhnik Analisis Data..... 53
BAB IV HASIL PENELITIAN 56
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian 56
B. Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Perilaku Anak Pesisir di TPI Lappa Kabupaten Sinjai..... 73
C. Faktor Penghambat dan Pendukung Orang Tua Dalam Membentuk Perilaku anak Pesisir di TPI Lappa Kabupaten Sinjai..... 112
BAB V PENUTUP..... 128
A. Kesimpulan 128
B. Saran..... 130
DAFTAR PUSTAKA 131
LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

No	Keteranagan	Halaman
1	Bagan Struktur Organisasi Unit Pelaksanaan Teknis Dinas Tempat Pelelangan Ikan	70

DAFTAR TABEL

No	Keterangan	Halaman
1	Jumlah Penduduk Kelurahan Lappa Berdasarkan Kelompok Umur.	58
2	Tingkat Pendidikan Masyarakat Kelurahan Lappa Kec.Sinjai Utara Kab.Sinjai Berdasrkan Keluusan.	59
3	Distribusi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian.	61
4	Sarana dan Prasarana Kelurahan Lappa	63
5	Jumlah Petugas UPTD PPI Lappa	69

DAFTAR LAMPIRAN

No	Keterangan
1	Kisi-Kisi Instrumen Penelitian
2	Instrumen Penelitian
3	Sk.Pembimbing Penelitian
4	Surat Izin Penelitian
5	Surat Keterangan Telah Meneliti
6	Schedule Penelitian
7	Biodata Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan disegala bidang, terutama ilmu dan teknologi terasa pula dampaknya terhadap keluarga di Indonesia, khusunya di kota-kota. Kehidupan kota yang penuh persaingan terutama dalam memenuhi kebutuhan atau tuntutan kemajuan zaman, membawa perubahan pada kehidupan keluarga.[1]

Keluarga adalah sebuah komponen yang terbentuk melalui ikatan perkawinan yang sah, dan merupakan bagian terpenting dari terbentuknya sebuah masyarakat. Dan bahkan keluarga adalah miniatur utama yang menjadi madrasa pertama bagi anak dalam mempelajari etika dan norma-norma sosial yang ada dimasyarakat.

Keluarga merupakan tempat utama bagi anak dalam menjalani proses tumbuh dan berkembang. Orang tua terbukti memiliki peran yang sangat penting dalam mendampingi proses perkembangan yang dijalani anak. Dalam pendekatan Islam, keluarga adalah basis utama yang menjadi pondasi bangunan komunitas dan masyarakat Islam. sehingah keluargapun berhak mendapat lingkungan

[1] Sofyan S. Willis, *konseling keluarga*, (Cet. 2, Bandung: Alfabeta, 2011), h, 64

perhatian dan perawatan yang signifikat dari Al-Qur'an.[2] Orang tua memiliki peran yang strategis dalam mentradisikan ritual keagamaan sehingah nilai-nilai agam dapat ditanamkan dalam jiwa anak.[3]

Orang tua diharapkan untuk mengantarkan anak-anaknya kegerbang kemandirian dan kematangan, sehingan anak-anak mampu menghadapi tantangan zaman dan mengatasi sendiri maslah yang dihadapi. Orang tua sering di hadapkan pada permaslahan anak mulai dari perkembanganya samapai masalah yang tak terduga yang mampu mengguncang rumah tangga. Dalam proses yang tidak mudah orang tua berusaha untuk mngantisipasi dan mencegah permasalah yang timbul dalam kehidupan anak.

Sudah sifat manusia menutupi kekurangannya, dan selalu ada kecendrungan untuk menonjolkan kelebihannya. Tidak mudah pula bagi orang tua untuk mengakui kesalahan dalam mengasuh anak. Orang tua yang bersikap serba mengatur dan menuntut anak untuk patuh terhadap peraturan yang telah di tetapkan dalam keluaraga dapat

---

[2]Mahmud Muhammad Al-jauhary, Muhammad Abdul Hakim Khayyal, *Membangun Keluarga Qur'ani panduan Untuk Wanita Muslimah,* (Cet. 1, Jakarta: Amzah, 2005), h, 3

[3] Syaiful Bahri Jamara, *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga,* (Cet. 1, Jakarta :PT.Rineka Cipta, 2004, h, 19

berpengaruh pada perkembangan dan pembentukan perilaku anak.

Model perilaku orang tua secara langsung maupun tidak langsung akan dipelajari dan ditiru oleh anak. Orang tua sebagai lingkungan terdekat yang selalu mengitarinya dan sekaligus menjadi figur idola anak yang paling dekat. Bila anak melihat kebiasaan baik dari orang tuanya maka dengan cepat mencontohnya, demikian sebaliknya bila orang tua berperilaku buruk maka akan ditiru perilakunya oleh anak-anak. Anak meniru bagaimana orang tua bersikap, bertutur kata, mengekspresikan harapan, tuntutan, dan kritikan satu sama lain, menanggapi dan memecahkan masalah, dan mengungkapkan perasaan dan emosinya. Model perilaku yang baik akan membawa dampak baik bagi perkembangan anak demikian juga sebaliknya.[4] Di dalam berkomunikasi pada anak sebaiknya tidak mengancam dan menghakimi tetapi dengan perkataan yang mengasihi atau memberi motivasi supaya anak-anak mencapai keberhasilan dalam membentuk karakter anak. Adapun salah satu upaya yang dilakukan untuk membentuk

---

[4] Al. Tridonanto, Beranda Agency, *Pola Asuh Demokratis*, (Jakarta: PT Gramedia, 2014), h, 2

karakter yang baik yakni pendampingan orang tua berbentuk pola asuh.[5]

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh, dalam kamus besar bahasa indonesia pola diartikan sebagai corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tepat. Sedangkan makna asuh adalah mengasuh (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu melatih dan sebagainya), dan memimpin (mengaplai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga.[6]

Dari sudut biologis perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme yang bersangkutan, yang dapat di amati secara langsung maupun tidak langsung. Perilaku manusia pada hakikatnya adalah proses interaksi individu dengan lingkunganya sebagai manifestasi hayat bahwa dia adalah mahluk hidup.[7]

Fenomena yang banyak terjadi di masyarakat, seperti pemberian pembinaan dan pendidikan pada anak tidak terlalu diperhatikan oleh orang tua yang mengakibatkan banyak anak yang putus sekolah, lebih

---

[5] Ibid, h, 3

[6] Al. Tridonanto, Beranda Agency, *Pola Asuh Demokratis*, (Jakarta: PT Gramedia, 2014), h, 4

[7]Sunaryo, *psikologi Untuk Keperawatan*, Cet.I (Jakarta: Kedokteran EGC), 2004), h, 3

memilih bekerja dibanding bersekolah dan tidak mampu memperlihatkan etika dan sopan santun yang baik di masyarakat. Hal ini bukan menjadi kesalahan pada anak jika perilakunya tidak baik, tapi orang tua yang memiliki peranan utama untuk mendidik serta membina anak dengan penuh tanggung jawab.

Lingkungan Lappa adalah salah satu daerah yang berada di Kec.Sinjai Utara, yang merupakan sentra penghasil Ikan di Kab.Sinjai, yang memiliki penduduk bermacam-macam perilaku baik dari cara berkomunikasi maupun cara berpakaiaanya. Masyarakat yang tinggal di daerah pesisir sebagian besar memilih bekerja sebagai seorang nelayan, karena pekerjaan yang menuntunya untuk hampir setiap waktu berada dilaut mengakibatkan orang tua tidak bisa mempunyai waktu yang banyak untuk anaknya. Orang tua yang seharusnya memiliki peran penting dalam pembentukan perilaku anaknya justru tidak berjalan sebagaimana mestinya, yang mengakibatkan harapan orang tua tidak sesuai dengan kenyatan yang ada.

Kata perilaku adalah menunjukan manusia dalam aksinya, berkaitan dengan semua aktivitas manusia secara fisik, berupa interaksi manusia dengan sesamanya ataupun dengan lingkungan fisiknya. Begitupun anak dan

lingkungan sekitarnya.[8] Anak merupakan harta yang paling berharga bagi setiap orang tua. Setiap orang tua pasti ingin memiliki anak yang cerdas, sehat, berbudi, dan berperilaku baik. Sering terdengar ungkapan bahwa seorang anak merupakan cerminan dari oarang tuanya. Hal ini benar, karena sejak dalam kandungan dilahirkan dan tumbuh menjadi dewasa, seorang anak masih bergantung pada orang tuanya. Singah perilaku orang tua akan berdampak besar pada pemenuhan fisik maupun perkembangan perilaku dan mental anak. Oleh sebab itu maka diperlukan pola asuh yang tepat dalam pembentukan perilaku anak yang berkualitas.

Anak-anak yang tingal dan tumbuh di tengah-tengah masyarakat pesisir bisanya kurang mendapat pengawasan dari oarang tua karena orang tua mereka setiap harinya mencari ikan di laut. Kawasan pesisir merukan bagian dari daerah yang menjadi batas antara wilayah laut dengan daratan. Kawasan ini sangat kompleks dengan berbagai isu dengan permsalahan yang memerlukan penanganan yang komprehensif, masyrakat yang bertempat

---

[8]Joyce Marcella Laurens. *Arsitektur dan Perilaku Manusia*.(Jakarta: PT.Grasindo, 2005), h,1

tinggal di kawasan tersebut yang pada umunya terdiri dari nelayan.[9]

Berdasarkan uraian diatas peneliti kembali melihat realitas yang terjadi di masyarakat, bagaimana kondisi, perilaku, atau perilaku anak yang ada di TPI Lappa. Masyarakat yang tinggal di daerah TPI Lappa sebagian besar bekerja sebagai nelayan, terkhusus sebagai seorang ayah yang mempunyai tangung jawab penuh dalam menafkahi anaknya, ibu yang mempunyai kewajiban untu mendidik anaknya, tapi kenyataan yang ada di lapangan orang tua justru lebih banyak menghabiskan waktuk untuk sama-sama mencari pundi-pundi rupiah yang menngakibatkan sangat kurangnya waktu untuk anak dirumah, sebagian besar anak yang berada di TPI Lappa memiliki sopan santun yang kurang baik antara orang yang lebih tua, banyak anak-anak di TPI Lappa yang lebih memilih bekerja dibanding bersekolah, bahkan ada beberapa di antranya yang bersekolah hanya sampai pada sekolah dasar. Orang tua yang seharusnya memiliki peran penting dalam pembentukan perilaku anaknya justru berbanding terbalik dengan yang ada di lapangan.

---

[9] Kushandajani, *Makna Otonomi Daerah Di Wilayah Laut Bagian Masyarakat Pesisir,* (Cet.2. Semarang:2018), h, 113

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti merasa penting untuk mengangkat judul tentang “Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentu Perilaku Anak Di Daerah Pesisir TPI Lappa Kab.Sinjai”

B. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti menentukan batasan masalah agar tidak keluar dari pembahsan penelitian, adapun batasan maslah dari penlitian ini adalah Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentu Perilaku Anak Di Daerah Pesisir TPI Lappa Kab.Sinjai”

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan maslah yang menjadi sentral adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentu Perilaku Anak Di Daerah Pesisir TPI Lappa Kab.Sinjai”.?
2. Faktor apa saja yang menjadi penghambat dan pendukung orang tua dalam Membentu Perilaku Anak Di Daerah Pesisir TPI Lappa Kab.Sinjai”?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan pokok yang dikembangkan dalam penelitian ini, yaitu Pola Asuh orang

tua dalam membentuk perilaku anak di daerah pesisir maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mendefinisikan bagaimana Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentu Perilaku Anak Di Daerah Pesisir TPI Lappa Kab.Sinjai”
2. Untuk mendeskripsikan faktor penghambat dan pendukung orang tua dalam Membentu Perilaku Anak Di Daerah Pesisir TPI Lappa Kab.Sinjai

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini dapat bermanfaat bagi civitas akademik dan memberikan kontribusi untuk memperkaya pengetahuan dan salah satu masukan bagi upaya pengembangan ilmu pendidikan, khusunya yang terkait dengan Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Perilaku Anak di Daerah pesisir TPI Lappa Kab. Sinjai.

2. Manfaat Praktis

   a. Hasil penelitian ini dapat di manfaatkan sebagai informasi berharga bagi para praktisi pendidikan, baik wilayah yang diteliti maupun pemerintah dan masyarakat untuk mengetahui bagaimana perilaku

yang baik pada anak khusunya di TPI Lappa Kab.Sinjai.

b. Hasil penelitian ini dapat di manfatkan sebagi referensi dalam penerapan Pola asuh Orang Tua pada anak di daerah pesisir TPI Lappa kab.Sinjai, untuk mencapai tujuan orang tua agara memiliki anak dengan perilaku yang baik.

c. Hasil penelitian ini akan menjadi salah satu pengalaman yang akan memperluas cakrawala pemikiran dan wawasan pengetahuan khusunya mengenai Pola Asuh Orang Tua.

BAB II
KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Tinjauan Tentang Pola Asuh Orang Tua

a. Pengertian Pola Asuh

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh, dalam kamus besar bahasa indonesia pola diartikan sebagai corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tepat. Sedangkan makna asuh adalah mengasuh (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu melatih dan sebagainya), dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga.[10]

Secara etimologi, pengasuhan berasal dari kata "asuh" yang artinya pemimpin, pengelola, pembimbing sehingga "pengasuh" adalah orang yang melaksanakan tugas membimbing, memimpin, atau mengelola. Pengasuhan yang

[10]Syaiful Bahri Djamarah, Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h, 50.

dimaksud disini adalah mengasuh anak. Mengasuh anak adalah mendidik dan memelihara anak[11]

Namun pandangan para ahli psikologi dan sosiologi berkata lain. Pola asuh dalam pandangan singgih D Gunarsa: sebagai gambarran yang dipakai orang tua untuk mengasuh (merawat, menjaga, mendidik) anak.[12]

Menurut Agus Wibowo, pola asuh adalah pola interaksi antara anak dengan orang tua, yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan non fisik (seperti perhatian, empati, kasih sayang dan lain-lain).[13]

Menurut Ahmad Tafsir, pola asuh berarti pendidikan. Dengan demikian, pola asuh orang tua adalah upaya orang tua yang konsisten dan persisten dalam menjaga dan membimbing anak dari sejak dilahirkan. Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua

---

[11]. Maimunah Hasan, Pendidikan Anak Usia Dini, (Yogjakarta: Diva Press, 2009), h, 21.

[12] Al. Tridhonanto, Beranda Agency, *Pola Asuh Demokratis*,(Jakarta: PT. Elex Media Komputtindo, 2014), h, 4

[13]Agus Wibowo, Pendidikan Karakter, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h, 112.

dan anak dalam berinteraksi. Dalam memberikan pengasuhan, orang tua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya.[14]

Dapat dimaknai bahwa pola asuh yaitu cara orang tua bertindak sebagai suatu aktivitas kompleks yang melibatkan banyak perilaku spesifik secara individu atau bersama-sama sebagai serangkaian usaha aktif untuk mengarahkan anaknya. Adapun orang tua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak.

Cara dan pola tersebut tentu akan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga lainnya. Bentuk-bentuk pola asuh orang tua mempengaruhi pembentukan kepribadian anak setelah ia menjadi dewasa. Hal ini dikarenakan ciri-ciri dan unsur-unsur watak seseorang individu yang telah dewasa sebenarnya jauh sebelumnya benih perilaku sudah ditanamkan ke dalam jiwa seseorang individu sejak sangat awal. Pola asuh yang diterapkan orang tua

---

[14] Syaiful Bahri Djamarah, Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga, h,. 52.

akan mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak itu sendiri.[15]

b. Pengertian Orang Tua

Orang Tua adalah suatu hal yang tidak asing lagi kita dengar, bahkan kita ketahui bersama bahwa Orang Tua adalah wadah dimana dasar anak mulai dididik sejak lahir di dunia ini mulai dari bayi sampai beranjak usia dewasa. Oarang tua merupakan ladang terbaik dalam penyamaian nilai-nilai dan merupakan peranan utama yang strategi dalam mentradisikan pengajaran, sehinga karakter dan nilai-nilai dapat ditanamkan kedalam jiwa anak.[16]

Orang tua merupakan pendidikan yang pertama kali bagi anak, oleh sebab itu orang tua harus mendidik anak dengan sebenar-benarnya. agama merupakan hal yang paling penting diketahui oleh anak, oleh sebab itu orang tua harus memberikan pemahaman agama dengan baik bahwa agama sangat penting untuk kehidupan manusia.

---

[15]Syaiful Bahri Djamarah, Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga, h, 52.

[16]Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan*, (Cet.II: Jakarta:2010), h 18

Orang tua merupakan salah satu tahapan yang dijalani oleh pasangan yang memiliki anak.[17]Orang tua adalah sebuah institusi pembentukan karakter yang utama dan bersifat kodradik sebagai komunitas masyarakat kecil dalam keluarga memiliki arti penting dan strategi dalam pembangunan komunitas masyarakat luas, oleh karena itu kehidupan seorang orang tua perlu dibangun diatas dasar sistem interaksi yang kondusif sehingga pembentukan karakter anak dapat berlangsung dengan baik.[18]

Setiap orang tua atau pasangan suami-istri atau ayah-ibu senantiasa mengharapkan kehadiran anak sebagai bukti dari buah cinta kasih mereka. Namun hubungan antara orang tua dan anak bukanlah hubungan kepemilikan, mlaingkan hubungan pemeliharaan. M. Enoch Markum memberikan perumpamaan hubungan atau interaksi orang tua dengan anak sebagai satu ikatan jiwa. Oleh karena itu hubungan atau interaksi orang tua

---

[17]Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, (Cet.III: kencana Pramedia Grub, Jakarta:2014), h

[18]*Ibid*d, h 3

dengan anak memiliki arti penting, terutama yang berkenaan dengan komunikasi orang tua dengan anaknya. Kualitas hubungan atau interaksi ini sangat memengaruhi perkembangan karakter.

Hubungan atau interaksi antara orang tua dengan anak selalu ditandai dengan perkataan dan perbuatan. Namun, tidak sedikit dari perilaku atau perangai orang tua justru membuat anak tertekan atau stres bahkan depresi. Rustika Tahmrin, seorang psikolok mendefinisikan beberapa contoh perilaku atau prangai orang tua yang dapat membuat anak tertekan, stres, dan depresi sebagai berikut:

1) Melarang anak menangis, semua orang tua pasti ingin anaknya menjadi orang yang hebat. Namun sering kali orang tua tidak menyadari bahwa kata-kata motivasi yang diberika justru membebani anak dan mungkin saja membuat mereka menjadi stres.
2) Perilaku orang tua tidak konsisten, menurut penelitian anak-anak usia 1-7 tahun akan lebih mudah menyerap berbagai hal di sekitarnya melalui bahasa tubuh seseorang (90 Persen), intonasi suara (7 Persen), dan kata-kata (3

Persen). Orang tua yang *plin-plan* akan membuat anak kebingungan dan akhirnya stres karena orang tuanya tidak konsisten.

3) Membeda-bedakan anak, banyak orang tua yang secara tidak sadar membeda-bedakan anaknya. Meski dalam perbuatan tidak terlalu terlihat, intonasi suara yang turun naik ketika menghadapi kakak dan adik akan membuat anak merasakan adanya pembedaan sikap orang tua.
4) *Lebeling* pada anak, salah satu yang paling berbahaya yang dilakukan orang tua kepada anak adalah memberi lebel atau cap kepada anak. Kata-kata seperti "Dasar kamu anak pemalas'atau "kamu kok *lemot* sih, nggak pintar seperti kakakmu?" hati- hati, *Lebeling,* apa lagi yang diiringi dengan tindakan membanding-bandingkan anak, takhanya membuat anak tertekan, tetapi juga mengalami luka batin yang akan di bawa hingga dia dewasa.
5) Terlalu sering melarang, ketika anak berada dalam usia 4-6 tahun, anak sedang berada dalam zona kreatif dengan peningkatan rasa ingin tahu dan ingin belajar yang sangat tinggi. Namun

sikap kreatif anak dan daya eksplorasinya dianggap sebagai kenakalan orang tua, lalu berusaha membatasi gerak mereka.[19]

Orang tua dengan secara tidak direncanakan menanamkan kebiasan-kebiasaan yang diwarisi dari nenek moyang dan pengaruh-pengaruh lain yang diterimanya dari masyarakat.[20] Beberapa orang tua yang dapat membuat anak-anak bertindak mandiri mungkin kurang mampu membuat dan menentukan batasan-batasan yang jelas dan tegas bagi perilaku anak-anak. Anak-anak dapat dengan mudah melanggar aturan-aturan jika protes mereka dilakukan cukup panjang dan keras. Orang tua memungkinkan hal ini terjadi untuk beberapa alasan yang berbeda, diantaranya :

1) Beberapa orang tua ingin menghindari terjadinya konflik dengan anak-anak mereka. Lebih mudah bagi mereka membiarkan aturan-aturan ini dilanggar apbila harus bertengkar dengan anak-anak mereka.

---

[19] *Ibid*, h, 73

[20] Agus Sujanto, Helem Lubis, Taufik Hadi, *Psikologi Kepribadian*, Cet.14, (Jakarta: Bumi Aksara. 2014), h, 8

2) Bagi orang tua yang lain, sulit untuk menolak segala hal yang diinginkan anak-anak karena mereka tidak ingin anak-anak bersedih hati. Orang tua seperti ini berpikir bahwa "anak tidak bahagia" sama dengan orang tua yang buruk.[21]
3) Sementara sebagian orang tua yang lain takut jika anak-anak yang sedang marah tidak akan menyukai mereka pada kenyataanya anak-anak sebenarnya ingin melihat orang tuanya yang berkuasa mereka membutuhkan struktur dan batasan-batasan.

Orang tua yang membuat aturan-aturan dan kemudian tidak mene gakkannya seringkali memiliki anak yang berpikir bahwa aturan-aturan itu tidak berlaku bagi mereka. Anak-anak seperti ini tidak hanya sulit untuk diajak bergaul atau bermain, tetapi juga mereka tidak akan di sukai anak-anak lain dan akan kesulitan ketika mereka mulai masuk sekolah. Orang tua yang penuh perhatian harus dengan tegas memerintahkan anak-anak mengikuti aturan-aturan yang sudah dijelaskan sebelumnya

---

[21]Sthepen F. Duncan,Love *Learning "Cara Penuh cinta dalam Mendapingi Tumbuh Kembang Anak",* Cet. I (Yogyakarta: Image Aksara, 2015), h, 74

hal ini akan dapat mendorong anak bertanggung jawab dan mengajari mereka untuk tidak menyakiti dan berperilaku buruk terhadap orang lain.[22]

Menurut hukum perdata, kekuasaan orang tua terhadap anak-anaknya mulai dari lahir sampai usia dewasa[23].Orang tua diharapkan pandai memahami apa yang sedang terjadi pada anaknya. Orang tua harus mampu menjadi teman bagi anaknya, sehingah anak menanyakan tentang masalahnya. Jangan sampai anak merasa lebih nyaman jika bertanya pada temannya.[24] Perhatian islam pada anak-anak sangat besar dengan asumsi bahwa mereka adalah buah kehidupan rumah tangga dan tunas harapan ummat. Islampun lantas menginstruksikan kepada orang tua untuk mendidik dan mengasuh anak-anaknya dengan

---

[22]*Ibid*, h, 75

[23] Yasriawan, *Hukum Keluarga Karakteristik dan Prospek Doktrin Islam dan Adat dalam Masyarakat Matrilinial Minagkabau*,(Jakarta: PT.Praja Grafindo Persada:2013),h.167

[24] Suroso Abdussalam, Strategi Menjadi Orang tua Bijak & Pintar, (Surabaya: Sukses Publishing, 2012), h, 158

optimal. Allah SWT berfirman dalam QS.At-Tahrim/66:6[25]

....يا أَيُّهَا الَّذينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَ أَهْليكُمْ ناراً

Terjemahan:

...Hai Orang-Orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.

Orang tua wajib mendidik anak-anaknya dengan tata krama yang diatur syara', sambil menambahkan cinta Allah, cinta Rasul, dan cinta orang saleh di dalam diri mereka. Mereka harus mencegah, jangan sampai anak-anak mereka terperosok dalam lumpur kemungkaran dan hal-hal yang diharamkan Allah dan dilarang-Nya dalam kitab Allah dan Sunah Rasul-Nya.[26]

Orang tua yang baik adalah ayah-ibu yang pandai menjadi sahabat sekaligus sebagai teladan bagi anaknya sendiri. Karena sikap bersahabat dengan anak mempunyai peranan besar dalam mempengaruhi jiwanya. Sebagai sahabat, tentu saja

---

[25]Muhmud Muhammad Al-Juahari dan Muhammad Abdul Hakim Khayyal, *Membangun Keluarga Qurani* ,(Cet. I, Jakarta: Amzah,2005) h, 203

[26]*Ibid*,h, 209

orang tua harus menyediakan waktu untuk anak. Memahami anak dalam suka duka, memilihkan teman yanag baik untuk anak dan bukan membiarkan anak memilih teman sesuka hatinya tanpa petunjuk bagaimana cara memilih teman yang baik.

Dalam keluarga, orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak. Mendidik anak berarti mempersiapkan anak untuk menghadapi kehidupan di masa yang akan datang. Dalam hal pendidikan anak ini, saran dari Faramarz patut untuk diperhatikan. Dia mengatakan bahwa orang tua yang ingin mempersiapkan anak-anak untuk kehidupan yang akan datang harus mengajarkan kepada mereka bagaimana mengembangkan sikap yang menarik sebagai cara hidup. Memberikan nasihat kepada anak mesti dilakukan jika dalam sikap dan perilakunya terdapat gejala yang kurang baik bagi perkembanganya. Pemberian nasihat perlu waktu yang tepat dan dengan sikap yang bijaksana, jauh dari kekerasan dan kebencian. Orang tua bisa menasehati anak pada saat rekreasi, dalam perjalanan di atas

kendaraan, saat makan, atau pada waktu yang sedang sakit.[27]

c. Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor penting dalam mengembangkan ataupun menghambat perkembangan sosial emosional anak. Seseorang anak yang dibiasakan dengan suasana keluarga yang terbuka, saling menghargai, saling menerima dan mendengarkan pendapat-pendapat anggota keluarganya, maka ia akan tumbuh menjadi generasi yang terbuka, fleksibel, penuh inisiatif dan percaya diri. Lain halnya jika seorang anak dibesarkan. dengan pola asuh yang mengutamakan kedisiplinan yang tidak diimbangi dengan toleransi, wajib mentaati peraturan dan selalu memaksakan kehendak. Maka generasi yang muncul adalah generasi yang tidak memiliki visi dimasa depan, tidak memiliki keinginan untuk maju dan berkembang.[28]Itulah sebabnya orang tua harus memahami pola asuh yangditerapkan untuk

---

[27]Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga*, (Cet.1, Jakarta: PT. Rineka Cipta,2004), h, 55

[28]Yeni Rahmawati, Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Dini, (Jakarta: Kencana: 2010), h 8.

anak. Ada beberapa pola asuh yang sering diberlakukan orang tua untuk anaknya diantaranya sebagai berikut:

1) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan perilaku ini bersikap rasional selalu mendasari tindakanya pada rasio atau pemikiran. Orang tua tipe ini bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak.

2) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh ini cenderung mendapatkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya diikuti dengan ancaman-ancaman. Orang tua tipe ini cenderung memaksa memerintah, dan menghukum apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan orang tua.

3) Pola Asuh permisif

Pola asuh ini memberikan pengawasan yang sangat longar, memberikan kesempatan kepada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa

pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka.

4) Pola Asuh Temporizer

Pola asuh ini merupan pola asuh yang paling tidak konsisten. Orang tua sering tidak memiliki pendirian. Contoh dari pola asuh ini kadang orangtua marah besar bila anak bermain hinggah lupa waktu, namun kadang orang tua membiarkanya. Hal ini membuat anak bingung dan bertanya-tanya[29]

5) Pola Asuh Appeasears

Appeasears meupakan pola asuh dari orang tua yang sangat khawatir akan anaknya, takut menjadi yang tidak baik. Terlalu memberikan kebebasan pada anak berdampak sangat tidak baik bagi anak, karena anak dapat menjadi salah bergaul. Terlalu khawatir akan anak

[29]*Ibid*, h, 38-39

juga akan berakibat tidak baik untuk anak, karena anak akan sulit untu bergaul.

Dalam pola pengasuhan terdapat banyak faktor yang mempengaruhi serta melatarbelakangi orang tua dalam menerapkan pola pengasuhan pada anak-anaknya. Menurut Hurlock, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua, antara lain:

1) Tingkat sosial ekonomi Orang tua yang berasal dari tingkat sosial ekonomi menengah lebih bersikap hangat di bandingkan orang tua yang berasal dari sosial ekonomi rendah.
2) Tingkat pendidikan Latar belakang pendidikan orang tua atau tinggi rendahnya pendidikan orang tua akan cenderung berbeda dalam menerapkan pola asuh terhadap anak.
3) Kepribadian orang tua Kepribadian orang tua meliputi bagaimana pengalaman pola asuh yang telah didapatkan oleh orang tua.
4) Jumlah anak Jumlah anak akan menentukan pola asuh yang diterapkan orang tua. Orang tua yang memiliki banyak anak (keluarga besar) cenderung mengasuh dengan pola asuh yang

berbeda-beda. Sedangkan orang tua yang hanya. memiliki sedikit anak, maka orang tua akan cenderung lebih intensif dalam mengasuh anak.[30]

Sedangkan menurut Santrock, menyebutkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya pola asuh orang tua dalam keluarga, diantaranya:

1) Penurunan metode pola asuh yang didapatkan sebelumnya Orang tua menerapkan pola asuh kepada anak berdasarkan pola pengasuhan yang didapatkan sebelumnya.
2) Perubahan budaya dalam hal pengasuhan seperti nilai, norma serta adat istiadat antara dahulu dan sekarang.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua antara lain: stasus sosial ekonomi, kepribadian orang tua, tingkat pendidikan,jumlah anak, pengalaman pola asuh orang tua dan pengaruh budaya.

---

[30]Elizabeth B. Hurlock, Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang MasaEdisi ke V , (Jakarta: Erlangga, 1997), h, 234

2. Tinjaun Tentang Perilaku anak

a. Pengertian Perilaku

Perilaku manusia (*human behavior)* merupakan suatu yang penting dan perlu dipahami secara baik. Hal ini disebabkan perilaku manusia terdapat dalam setiap aspek kehidupan manusia. Perilaku manusia tidak berdiri sendiri. Perilaku manusia mencakup dua komponen, yaitu sikap atau mental dan tingkah laku. Sikap atau mental merupakan sesuatu yang melekat pada diri manusia. Mental diartikan sebagai reaksi manusia terhadap suatu keadaan atau peristiwa. Sedangkan tingkah laku merupakan perbuatan tertentu ini dapat bersifat positif dapat pula negatif. Perlu pula ditekankan bahwa inidividu dalam merespon atau menanggapi suatu peristiwa atau keadaan selain dipengaruhi oleh situasi yang dihadapi, juga dipengaruhi lingkungan ataupun kondisi pada saat itu. Selain pengertian tersebut diatas pengertian perilaku dapat pula ditinjaiu dari aspek biologis.

Pengertian perilaku dari segi biologis dapat diartikan sebagi suatu kegiatan atau aktifitas organisme yang bersangkutan. Perilaku manusia

dapat diartikan sebagai aktivitas manusia yang sangat kompleks sifatnya, antara lain perilaku dalam berbicara, berpakain, berjalan dan sebagainya. Perilaku ini umunya dapat diamati oleh orang lain. Namun ada pula perilaku yang tidak dapat diamati oleh orang lain atau bisa disebut sebagai *internal aktivitieas* seperti, persepsi, emosi,pikiran dan motivasi. [31]

Apa yang mendasari pembentukan perilaku manusia? Terdapat dua kubu pendapat mengenai hal ini. Kubu pertama menekankan pada *neuter,* yaitu semua perilaku manusia bersumber dari pembawaan biologis manusia. Semua perilaku manuisa diatur melalui perilaku genetika. Sementara itu kubu yang kedua berpendapat bahwa semua perilaku manusia itu *nurture,* yaitu melalui pengalaman atau melalui pelatihan. Kubu ini berpendapat, studi perilaku binatang, tidak bisa diterapkan begitu saja dalam studi perilaku manusia karena perilaku manusia diperoleh dari perilaku pengalamannya. Para ahli sosiologi dari kelompok ini menekankan bahwa

---

[31]Elisa Herijulianti & KK, *Pendidikan Kesehatan Gigi,*(Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2001),h, 35

perilaku adalah kristalisasi dari pengaruh budaya.[32] Pembentukan perilaku seseorang dapat dilihat dari pengaruh budaya dan lingkungan tempat tingal dalam melaksanakn proses kehidupan sehari-hari yang memiliki keterkaitan satu dengan yang lain dimana perilaku tersebut merupakan aktivitas individu yang dapat diamati dan bahkan dapat dipelajari.

Setelah psikologi berkembang luas dan dituntut mempunyai ciri-ciri suatu disiplin ilmu pengetahuan maka jiwa dipandang terlalu abstrak. Sementara itu ilmu pengetahuan menghendaki objeknya bisa diamati,dicatat, dan diukur.

Hal ini membawa J.B.Watson memandang psikologi sebagai ilmu yang mempelajri tentang perilaku karena perilaku dianggap lebih mudah diamati, dicatat, dan diukur. Arti perilaku mencakup perilaku yang kasat mata seperti makan, menangis, melihat, bekerja, dan perilaku yang tidak kasatmata, seperti fantasi, Motivasi, dan proses yang terjadi

---

[32] Joyce Marcella Laurens. *Arsitektur dan Perilaku Manusia*.(Jakarta: PT.Grasindo, 2005), h, 4

pada waktu seseorang diam atau secara fisik tidak bergerak.

Sebagai objek studi empiris, perilaku mempunyai ciri-ciri sebagai berikut.

1) Perilaku itu sendiri kasat mata, tetapi penyebab terjadinya perilaku secara langsung mungkin tidak dapat diamati.
2) Perilaku mengenal berbagai tingkatan, yaitu perilaku sederhana dan steeotip, seperti perilaku binatang bersatu; perilaku kompleks seperti perilaku sosial manusia perilaku sederhana, seperti refleks, tetapi ada juga yang melibatkan proses mental biologis yang lebi tinggi.
3) Perilaku bervariasi dengan klasifikasi; kognetif, afektif; dan psikomotorik, yang menunjuk pada sikap rasional, emosional, dan gerakan fisik dalam berperilaku.
4) Perilaku bisa disadari dan bisa juga tidak disadari.[33]

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Manusia

[33]Ibid,h, 19

Ada dua faktor yang mempengaruhi perilaku manusia. Kedua faktor tersebut adalah faktor keturunan atau genetik dan faktor lingkungan. Perspektif yang berpusat pada person mencakup faktor biologis dan faktor sosiopsikologis diantaranya:

1) Faktor biologis memandang bahwa prilkau manusia dipengaruhi oleh warisan biologis dari kedua orang tua. Wilson mengatakan bahwa perilaku sosial dibimbing oleh aturan-aturan yang sudah diprogram secara genetis dalam jiwa manusia. Selain itu.
2) Faktor sosiopsikologis mengatakan karena manusia merupakan mahluk sosial maka perilakunya dipengaruhi oleh proses sosial.

Telah dikemukakan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor ketunan dan faktor lingkungan, oleh karena itu kedua faktor tersebut mempengaruhi perilaku manusia diantaranya:

1) Faktor keturunan merupakan bawaan dari seseorang yang melekat pada dirinya sebagai warisan dari orang tua, termaksud dalam faktor

ini antara lain emosi, kemampuan sensasi, kemampuan berpikir (kecerdasan).

2) Adapun faktor lingkungan adalah lingkungan tempat seseorang berada dan tinggal dimulai dari lingkungan keluarga, lingkungan tempat tinggal, lingkungan bermain dan lingkungan sekolah bagi usia sekolah dan lingkungan kerja bagi mereka yang sudah bekerja.[34]

Kedua faktor ini saling mempengaruhi dalam perilaku individu. Kebiasaan baik yang ditanamkan dalam keluarga, misalnya cucitangan sebelum makan, menggosok gigi pada pagi hari dan malam hari. Merupakan beberapa contoh yang dilakukan dalam lingkungan keluarga dan kebiasaan ini akan menjadi perilaku yang sifatnya menetap pada anak. Contoh lain yang dapat ditanamkan sejak kecil adalah membuang sampah pada tempatnya, memberlakukan jam tidur siang, membiasakan anak makan buah dan sayur, menananmak sikap disiplin dalam belajar. Tidak dapat dipungkiri bahwa keluarga merupakan lingkungan yang paling dekat dengan seseorang, sebelum seseorang dipengaruhi

[34]Ibid, h, 36-37

oleh faktor-faktor lain di luar faktor lingkungan keluarga. Perilaku individu tidak ada yang berdiri sendiri. Sebagai mahluk sosial individu akan bersosialisasi dengan orang lain, mengamati, bahkan meniru apa yang dianggap baik.

Perlu kita ketahui bahwa perilaku seorang individu bersumber dari kebiasan yang dilakukan dan apa yang dilihat dari lingkungan kelurga maupun lingkungan masyarakat tempat tinggal. Terkhusus terhadap kebiasaan perilaku yang diperlihatkan oleh orang tuanya merupakan kebiasaan dasar yang akan diamati oleh anak maka dari itu sertiap orang tua pelu untuk mengetahui seperti apa hubungan atau interaksi yang harus dilakukan oleh orang tua dan anaknya.

Motif merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi atau salah satu penyebab timbulnya perilaku dalam hal ini Winardi mengemukakan bahwa motif-motif merupakan “mengapa” dan “perilaku” mereka muncul dan mempertahankan aktivitas dan determinasi arah umum perilaku seseorang individu. Pada artinya dapat dikatakan bahwa motiv-motiv atau kebutuhan merupakan

penyebab terjadinya tindakan-tindakan. Kekuatan motif merupakalan alasan yang melandasi perilaku,kekuatan motif cenderung menyusut, apabila ia terpenuhi atau apabila terhalangi.

Sebelum terbentuknya suatu pola perilaku, sesorang memiliki bentuk sikap yang datang dari luar dalam bentuk aktivitas, kemudian dari sikap terseburt terbentuk perilaku (*Baron)*. Sikap individu tersebut dalam bentuk pikiran dan perasaan yang tidak kasat mata membentuk pola prilkau masyarakat sebagai prilkau yang tampak, perilaku yang tidak tampak *inner, covert, behaviour,* dan perilaku yang tampak overbeahviour. Sarwono menyebutkan aspek-aspek pikiran yang tidak kasat mata cover behaviour intangibel dapat berupa pandangan, sikap, pendapat dan sebagainya. Bentu kedua adalah perilaku yang tampak yang biasanya berupa aktivitas motoris seperti berpidato mendengar dan sebagainya.[35].

[35] Alfeus Manuntung, *Terapi Perilaku Kognetif Pada Pasien Hipertensi*, (Malang: Wineka Media, 2018), h, 100

c. Pengertian Anak

Salah satu tujuan menikah, yaitu memperoleh keturunan. Setiap orangtua yang muslim pasti menginginkan anak yang shaleh. Hal ini terlihat di pagi, siang, sore, malam kita selalu berdo'a agar Allah menganugrahi keturunan yang Shaleh.[36]

Anak adalah buah hidup dan bunga yang harum dari rumah tangga, harapan untuk tujuan utama dari suatu pernikhan yang sah. Rasulullah SAW bersabda, "Rumah yang tidak ada anak-anak di dalamnya, tidak ada keberkahan."(HR Abu Syaikh dari Ibnu Abbas ra). Sebagai buah hati orang tua, anak selalu dalam pemikiran ayah dan ibunya. Orang tua senang serta prihatin dan khawatir kalau anknya bertengkar dengan anak-anak lain, terkena musibah dan penyakit.[37]

UU No.35 Tahun 2014 tentang perubahan atas undang undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak. Anak adalah seorang yang belum berusi 18 (delapan belas) tahun, termaksud anak

---

[36] Redi N. dan, Rosani O, *Cara Terbaik Mendidik Anak*,(Jakarta: PT Karya Kita, 2007), h, 39

[37] M. Fauzih Rahman, *Islamic Parenting*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011), h, 2

yang masih dalam kandungan.[38] Jika anak-anak tidak mendaptkan pondasi yang kuat dalam pembentukan karakter maka besar kemungkinan di masa yang akan datang anak akan menjadi sosok manusia yang rapuh, serta dapat menjadi genersai yang tidak berkualitas. Orang tua beranggung jawab secara penuh dalam membetuk kecerdasan emosiona, spiritual, dan intelktual, anak, semua itu dapat terbentuk dari keluarga yang rukun, harmoni, dan penuh cinta kasih.

Kedua orang tua harus bersepakat dalam merumuskan detail pengaplikasian konsep dan program pendidikan yang ingin mereka terapkan sesuai dengan garis-garis besar konsep keluarga keluarga islami. Kesepakatan antara kedua orang tua dalam dalam perumusan ini akan menciptakan keselarasan dalam pola hubungan antara mereka dengan anak-anak. Keselarasan ini menjadi penting karena dapat menghindarkan ketidak jelasan arah yang mesti diikuti anak dalam pendidikanya. Riset para ahli membuktiakan bahwa anak-anak yang

---

[38] Mohammad Fadhilah Zein, *Anak dan Keluarga dalam Teknologi Informasi*, (Indonesia: Katalok Dalam Terbitan, 2016), h, 12

dibesarkan di sebuah rumah tangga tanpa pengawasan kedua orang tua lebih banyak bermasalah dibandung dengan anak-anak yang mendapatkan pengawasan bersama dari kedua orang tuanya.[39]

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Masalah yang peneliti bahas dalam proposal ini memiliki beberapa referensi, meski ada yang membahas secara tersirat ataupun tersurat, sumber yang menjadi relevan terhadap masalah yang peneliti bahas diantaranya:

1. Siti Umihani', *Penanaman Karakter Anak Pesisir Dalam Menjaga Nilai-Nilai Pancasila Di Mi Al-Hidayah Manguharjo Tugu Semarang*, dengan hasil penelitian:

   Penelitian ini bertuajuan untuk mengetahui bagaimana penanaman karakter dalam menjaga nilai pancasila di MI AL_Hidayah Mangunharjo Tugu Semarang. Studi ini di maksudkan untuk menjawab permasalahn bagaimana penanaman karakter anak pesisir dalam menjaga nilai-nilai pancasila,

   Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif di lakukan di MI AL-Hidayah Mangunharjo

[39] *Ibid*, h, 24-24

Tugu Semarang. Metode pengumpulan data dilakukan cdengan metode wawancara, observasi dan dokumntasi. Teknik analisis data dilakuka dengan langkah-langkah pengumpulan data, reduksi data, penyajian dan dilanjut penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa penanaman karakter anak pesisir dalam menjaga nilai-nilai pancasila di MI-Al-Hidayat dilakukan dengan membentuk ahlak peserta didik yang sesuai nilai-nilai pancasila dengan cara pembiasaan dan keteladanan. Perwujudan karakter dalam menjaga nilai-nilai pancasila menjadikan siswa memiliki karakter yang baik yang sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila. Karakter tersebut diantaranya religius, kemanusian, persatuan dan kesatuan demokratis, berkeadilan sosial.[40]

Adapun persamaan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian sebelumnya adalah:

a. Sama-sama mengunakan tehnik pengumpulan data wawancara, opsevasi, dan dokumntasi.

---

[40] Sitti Umihani, *Pennaman Karakter anak Pesisir Dalam Menjaga Nilai-Nilai Pancasila Di MI Al-Hidayah Mangun Harjo Tugu Semarang*, Skripsi, (Semarang: Universitas Negeri Walisongo Semarang, 2019), h, vi

b. Sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif.

Disamping persamaan penelitian tersebut terdapat perbedaan dengan penelitian sebelumnya, antara lain:

a. Lokasi tempat penelitian berbeda dengan penelitian sebelumnya, adapun tempat penelitian yang peneliti lakukan yaitu di TPI Lappa Kec. Sinjai Utara sedangkan penlitian sebelumya berlokasi di MI AL-Hidayah Mangun Harjo Tugu Semarang.
b. Masalah pokok penelitian yang peneliti lakukan adalah pola Asuh Orang tua dalam membentuk perilaku anak pesisir di TPI Lappa Kab. Sinjai sedangkan penelitian relevan sebelumya tentang pembinaan karakter anak pesisir dalam menjaga nilai-nilai pancasila.

2. Desi Izzaa Tunnisa, *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Perilaku Sosial Anak Usia Dini,*(Study Kasus Wali Murit Pada Kelas B1 dan RA Permata Belia) Kali Pancur Ngilayan Semarang.

Pengasuhan orang tua sangat penting bagi anak dan akan mempengaruhi kehidupan anak hingga dia dewasa oleh sebab itu hendaknya memperhatikan pemilihan pola asuh yang tepat sehinggah ana memiliki perilaku sosial dan emosional yang baik penelitian ini

bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua dalam membentuk perilaku sosial emosional anak di RA Permata Belia Kali Pancur Ngilayan Semarang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan study kasus. Sumber data diperoleh dari empat subjek utama yaitu: orang tua dari ZQ, AL, ELVIN, SALLI serta informan yaitu: Guru Sekolah Subjek. Dalam mengukur pembentukan perilaku sosial emosional anak terdapat tiga dimensi pola asuh diantaranya: pola asuh demokratis, otoriter, permisif. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumntasi. Analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu penyajian dalam bentuk tulisan dan menerapkan apa adanya sesuai dengan data yang diperoleh dari hasil penelitian.

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh ibu ani serta bapak tri dan ibu win adalah pola asuh demokratis, ibu ita dengan pola asuh permisif, bapak kris dan ibu wenda dengan pola asuh otoriter. Perilakusosial danemosional yang dimiliki anak dengan pola asuh demokratis (ZQ) antara laian: aktif, mandiri, mudah berbagi, mudah bergaul, cepat dalam mengerjakan tugus, gembira, ceria, sedangkan (AL)

memiliki perilaku sosial emosianal memiliki jiwa pemimpin, mudah bergaul aktif bertanya antusias dan ekspresif. Sedangkan perilaku sosial dan emosional anak berdasarkan pola asuh otoriter (Selliy) antara lain memiliki perilakusosial yang cenderung penurut sedikit berbicara dan pendiam tetapi ketika mengerjakan tugas anak tersebut lebih tepat waktu. Dan memiliki emosional cenderung kurang bisa bergaul mudah cemas dan takut. Dan perilaku sosial emosional anak berdasarkan pola asuh permisif (Alvin) antaralain suka mencari perhatian kurang antusias dalam belajar susah diatur dan mudah menangis.[41]

Adapun persamaan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian sebelumnya adalah:

a. Sama-sama mengunakan tehnik pengumpulan data wawancara, opsevasi, dan dokumntasi.
b. Sama-sama membahas tentang pola asuh orang tua.

Disamping persamaan penelitian tersebut terdapat perbedaan dengan penelitian sebelumnya, antara lain:

---

[41] Desi Izzaa Tunnisa, Dalam Skripsi, *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Perilaku Sosial Anak Usia Dini*,(Study Kasus Wali Murit Pada Kelas B1 dan RA Permata Belia) Kali Pancur Ngilayan Semarang, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (Universitas Islam Negeri Wali Songo, Semarang 2019)

a. Lokasi tempat penelitian berbeda dengan penelitian sebelumnya, adapun tempat penelitian yang peneliti lakukan yaitu di TPI Lappa Kec. Sinjai Utara sedangkan penlitian sebelumya berlokasi Kali Pancur Ngaliyan Semarang.
a. Masalah pokok penelitian yang peneliti lakukan adalah Pola Asuh orang dalam membentuk perilaku anak pesisir di TPI Lappa Kab. Sinjai sedangkan penelitian relevan sebelumya tentang Pola Asuh orang tua dalam membentuk perilaku sosial emosional anak.

3. Fitriyah Indriani, *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Berprestasi Di Sekolah* (Study Kasus di SPM Negeri 1 Pandaan)

Penelitian ini dilatar belakangi oleh keberhasilan orang tua siswa SMP Negeri 1 Pandaan Pasuruan dalam mendidik anaknya dengan pola asuh yang sesuai dengan karakter dan perkembangan zaman di tengah kesibukan bekerja sehingga dapat mengantarkan anaknya meraih prestasi belajar yang baik di sekolah. Hal ini dibuktikan dengan nilai raport anaknya yang selalu meraih nilai terbaik di kelasnya.

Berpijak pada permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk membuat judul “Pola Asuh Orang Tua

terhadap anak berprestasi di sekolah (study kasus di SMP Negeri 1 Pandaan), “Permasalahan yang diangkat adalah a. Bagimana prestasi belajar siswa kelas VIII A sampai H di SMP Negeri 1 Pandaan, b. Bagaimana Pola Asuh Orang tua siswa kelas VIII A sampai H di SMP Negeri 1 Pandaan, dan c. Bagaimana upaya orang tua dalam menunjang prestasi pelajar siswa kelas VIII A sampai H di SMP Negeri 1Pandaan.

Penelitian menggunkan jenis penelitian studi kasus dengan pendekatan penelitian lapangan yang telah diteliti. Teknik pengumpulan data melalui jalur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data,dan verivikasi data (penarikan kesimpulan).

Hasil penelitian ini dapat di simpulkan bahwa prestasi belajar siswab kelas VIII A sampai H di SMP Negeri 1 Pandaan dapat dikategorikan baik berdasarkan nilai raport mereka yang nilainya selalu diatas batas minimal prestasi belajar, pola asuh yang diterapkan oleh orang tua siswa berprestasi di sekolah pada umumnya adalah pola asuh “Demokratis” dengan lima indikator a. Memprioritaskan kepentingan anak, b. Orang tua bersikap rasional, selalu mendasari tindakanya pada rasio

atau pemikiran-pemikiran, c. Orang tua bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak, d. Orang tua memberikan kebebesan memilih dan melakukan satu tindakan, serta tidak ragu-ragu mengendalikan mereka, e. Pendekatan kepada anak bersifat hangat. Ada sembilan (9) upaya yang dilakukan orang tuauntuk menunjang prestasi belajar anak di sekolah diantaranya: a. Pendampingan dalam belajar di ruamah, b. Menyediakan buku-buku bacaan yang bertkaitan dengan mata pelajaran di sekolah, c. Mengikuti kursus atau les di lembaga-lembaga pendidikan, d. Mendatangkan guru privat ke rumahnya, e. Mengatur waktu anaknya dalam belejar atau membuatkan jadwal, f. Memotivasi anak baik berupa dorongan dan hadia, g. Menyediakan fasilitas belajar di rumahnya, h. Menyediakan soal-soal ujian tahun lalu sebagai bahan acuan anaknya, i. Memberiakan makan-makanan yang bergizi dan bernutrisi agar anaknya sehat dan berfikir cerdas oataknya.

Saran yang dikemukakan oleh peneliti diantaranya, a. Dalam mendidik anak lebih tanamkanlah akidah dan syraiat islam yang benar, b. Bagi peneliti selanjutnya apa bila akan melakukan penelitian tentang

pola asuh orang tua, sebaiknya meneliti pola asuh yang lain seperti pola asuh otoriter, permisif, dan penelantar.[42]

Adapun persamaan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian sebelumnya adalah:

a. Sama-sama mengunakan tehnik pengumpulan data
b. Sama-sama membahas tentang pola asuh orang tua.

Disamping persamaan penelitian tersebut terdapat perbedaan dengan penelitian sebelumnya, antara lain:

c. Lokasi tempat penelitian berbeda dengan penelitian sebelumnya, adapun tempat penelitian yang peneliti lakukan yaitu di TPI Lappa Kec. Sinjai Utara sedangkan penlitian sebelumya berlokasi di SMP Negeri 1 Pandaan.
b. Masalah pokok penelitian yang peneliti lakukan adalah Pola Asuh orang dalam membentuk perilaku anak pesisir di TPI Lappa Kab. Sinjai sedangkan penelitian relevan sebelumya tentang Pola Asuh orang tua terhadap anak berprestasi.

---

[42] Fitriyah Indriani, Dalam Skripsi *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Berprestasi Di Sekolah* (Study Kasus di SPM Negeri 1 Pandaan, Fakultas Tarbiyah Universitas Negeri Malang 2008.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

   Peneliti mengunakan jenis pendekatan fenomenologis, peneliti mengguakan jenis penelitian fenomenologis karena peneliti ingin mendapatkan gambaran tentang fenomena yang terjadi di lokasi penelitian yaitu pola asuh orang tua dalam membentuk perilaku anak pesisir di TPI Lappa Kab.Sinjai

2. Pendekatan Penelitian

   Peneliti mengunakan pendekatan Penlitian kualitatif, karena dengan pendekatan kualitatif peneliti ingin mengetahui seperti apa subjek yang ada di lapangan, serta memahami seperti apa situasi dan kondisi subjek penelitian dalam kehidupan sehari-hari, sehingah peneliti dapat menghasilkan data sesuai dengan analisis yang ada dilapangan.

B. Devenisi Oprasional

Berdasarkan kajian teori yang telah di jelaskan di BAB II peneliti dapat menyimpulkan tentang devenisi

oprasional tentang pola asuh orang tua dalam membentuk perilaku anak.

"Pola asuh Orang Tua dalam membentuk perilaku anak" adalah segala cara serta tindakan atau perbuatan yang dilakukan Orang Tua secara tersus menerus atau konsisten dimulai dari sejak dini samapai anak beranjak dewsa, sehingah dapat membetuk perilaku anak yang baik, dan mendidik anak menjadi anak shaleh dan shaleha, sehingga mencerminkan perilaku yang baik, dan sesui dengan tuntunan Agama, yang dapat di terapkan secara terus menerus dalam lingkungan kelurga maupun lingkungan masyarakat.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Temapat penelitian ini di laksnakan di TPI Lappa Kab.Sinjai. Peneliti memilih daerah ini karena peneliti tertarik seperti apa pola asuh yang di gunakan orang tua dalam membentu perilaku anaknya, karena peneliti melihat di lapangan khususnya di daerah TPI Lappa banyak anak yang berperilaku kurang sopan dengan orang yang lebih tua, sebagian besar anak yang tinggal disana lebih memilih bekerja ketimbang harus bersekolah, bahkan ada beberapa di antaranya yang

bersekolah hanya sampai sekolah dasar, itulah kenapa peneliti tertarik untuk menelititi di TPI Lappa Kab.Sinjai

2. Waktu Penelitian

Rencana Penelitian ini di mulai dari mei smapai juni

D. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang akan menjadi sumber data penelitian ini adalah orang tua yang bermukim di sekitar TPI. Lappa Kec.Sinjai Utara.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian kualitatif menurut *Spradley* dinamakan situasisosial, yang terdiri atas tiga komponen yaitu: (1) *place,* atau tempat dimana interaksi dalam situasi social sedang berlangsung; (2) *actor,* pelakuatau orang-orang yang memainkan peran tertentu;(3) *activites,* kegiatan yang dilakukan oleh actor dalam situasi sosial yang sedang berlangsung.[43]

Jadi, objek yang akan menjadi penelitian ini adalah pola asuh orang tua dalam membentuk perilaku anak. Di TPI Lappa Kec. Sinjai Utara

---

[4343]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatifdan R&D,* (Cet, XX: Bandung: Alfabeta, 2015),h. 229.

E. Teknik Pengumpulan Data Dan Istrumen Penelitian

1. Tehnik Pengumpulan Data

Tehnik pengumpulan data merupakan langkah yang paling penting dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik sebagai berikut :

a. Wawancara

Peneliti melakukakan tehnik pengumpula data melalui wawancara karena peneliti ingin mendapat informasi tentang pola asuh yang di lakukan orang tua di TPI Lappa dalam membentuk perilaku anaknya. Dengan tehnik wawancara ini peneliti juga bisa mendaptkan informasi tentang keseharian dari Subjek Penelitian.

b. Observasi

Peneliti mengunakan tehnik observasi dalam pengumpulan data agar peneliti bisa mengamati secara langsung seperti apa situasi yang ada di TPI Lappa, bagaimana kondisi geogrfis lokasi penelitian, serta peneliti bisa mendapat gambaran seperti apa perilaku anak yang ada di TPI Lappa. Dan informasi-informasi lain yang ada di lapangan.

c. Dokumentasi

Peneliti menggunakan tehnik pengumpulan data dengan mengunakan tehnik dokumntesai, karena dengan adanya dokumntasi ini peneliti bisa mnengetahui, seperti apa peraturan yang ada disana, serta arsip-arsip data tentang kondisi di TPI Lappa. Serta dengan adanya dokumntasi ini bisa memperkuat data dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti.

2. Instrumen Penelitian.

Adapun instrumen penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

a. Wawancara

Dalam melakukan wawancara, peneliti memerlukan beberapa instrumen dalam penelitianya, selain harus membawa instrumen sebagai pedoman untuk wawancara, maka pengumpulan data juga dapat mengunakan alat bantu seprti: Lembar wawancara, pedoman wawancara, lembar persetujuan sebagai informan.

b. Observasi

Dalam melakukan observasi peneliti juga memerlukan beberapa instrumen penelitan misalnya: kamera.

c. Dokumntasi

Dokumentasi adalah daftar dokumen alat/sarana yang digunakan untuk memperoleh data melalui arsip-arsip atau gambar yang ada hubungannya dengan apa yang inigin diteliti oleh peneliti masalah yang akan di bahas.

F. Keabsahan Data

Untuk memeriksa keabsahan data dalam penlitian ini peneliti menggunakan tehni trianggulasi data, tehnik trianggulasi data yang di gunakan adalah:

1. Trianggulasi Metode

pemerikasaan keabsahan data di lakukan dengan membandingkan data yang di peroleh peneliti melalui observai, wawancara dan dokumentasi. Agar peneliti mengetahui informasi yang paling tepat.

2. Trianggulasi Sumber

Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah di peroleh melalui

beberapa sumber. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingah di hasilkan sebuah kesimpulan.[44]

3. Trianggulasi Teknik

Triangulasi teknik adalah penggunaan beragam teknik pengumpulan data yang dilakukan kepada sumber data. Menguji uangkapan data yang dilakukan kepada sumber data.

G. Tekhnik Analisa Data

Untuk menganalisis data agar lebih mudah dalam mengambil kesimpulan maka dilakukan dengan menggunakan tiga tahapan secara berkesinambungan, yaitu colektion data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

a. Colektion Data

Colektion data adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengumpulkan data-data di lapangan yang ada relevansinya dengan perumus dan masalah, dari tujuan penelitian yang telah peneliti rumuskan. Dalam pengumpulan data, penelitian ini akan melakukan wawancara dengan observasi.[45]

---

[44]Ibid, h, 274

[45] Imam Gunawan, Metode Penelitian Kualitatif, Teori dan Praktek, (Cetakan I Jakarta: PT.Bumi Aksara,2013), h,219-220

b. Reduksi Data

Reduksi data ialah proses merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya. Kegiatan ini dilakukan secara berkesinambungan sejak awal kegiatan hingga akhir pengumpulan data. Dengan demikian data yang telah direduksiakan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah penelitian untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

c. Display Data

Setelah data di reduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowcart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif.

d. Verifikasi Data

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan ferivikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data

berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, di dukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.[46]

[46]Ibid, h. 252.

BAB IV
HASILPENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Kondisi Geografis dan Morfologi

Kelurahan Lappa adalah salah satu kelurahan dari 6 kelurahan yang ada di kecamatan Sinjai Utara kabupaten Sinjai yang terletak ± 3,5 KM dari pusat pemerintahan Kecamatan Sinjai Utara atau pusat Ibu Kota Kabupaten Sinjai. Kelurahan lappa mempunyai luas wilayah ± 40.000 M^2.

Kelurahan Lappa berada pada posisi yang strategis yang terletak pada pinggiran Ibu Kota Kabupaten Sinjai. Untuk mengetahui letak Kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai, maka di bawa ini gambaran- melalui batas-batasanya yaitu:

a. Sebelah Utara : Sungai Tangka/ Kabupaten Bone
b. Sebelah Selatan : Sungai sinjai/ Kec.Sinjai Timur
c. Sebelah Barat : Kelurahan Balangnipa
d. Sebelah Timur : Laut

2. Iklim

Iklim merupakan suatu kondisi rata-rata cuaca berdasarkan waktu dan panjang untuk suatu lokasi di bumi atau planet ini. Iklim disuatu tempat di bumi dipengaruhi oleh letak geografis dan topokgarfi tempat tersebut. Pengaruh posisi relatif matahari terhadap suatu tempat dibumi menimbulkan musim, suatu penciri yang membedakan iklim satu dari yang lain. Begitupun dengan Kelurahan Lappa Kec. Sinjai Utara Kabupaten Sinjai, sebagimana kelurahan atau desa lain diwilayah indonesia mempunyai iklim kemarau dan penghujan, hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola kesuburan tanaman yang ada di Kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai.

3. Kependudukan

Pertumbuhan penduduk suatu wilayah mempunyai pengruh timbal balik dengan lingkungan hidup sosial buDaya, perubahan penduduk dalam satu masyarakat dengan sistem sosial buDaya yang homogen cenderung memperkuat atau mempertahankan sifat-sifat tradisional masyarakat tersebut sebaliknya masyrakat yang penduduk bersifat heterogen cenderung melemah sifat-sifat tradisional penduduk asli setempat.

Akibat lahirnya beraneka ragam kelompok manusia tersebut, adalah orang yang tinggal disuatu daerah yang kemudian orang tersebut secara hukum berhak tinggal didaerah tersebut atau orang yang mempunyai surat resmi untuk tinggal di daerah tertentu, mislnya bukti kewarganegaraan tetapi memilih tinggal di daerah lain.

Kelurahan Lappa mempunyai jumlah penduduk 13.694 Jiwa, 3.510 KK terdiri dari 6.766 jiwa orang laki-laki dan 6.928 jiwa orang perempuan. Jumlah penduduk tersebut terdiri dari 3.510 kepala keluarga yang tersebar dalam tujuh kepala lingkungan, 15 RW dan 43 RT yaitu perincian sebagaimana tabel1, yaitu:

Tabel 1: Jumalh Penduduk Kelurahan Lappa berdasarkan Kelompok Umur.

No	Usia	Jumlah Penduduk
1	Usia 0-4	684 Jiwa
2	Usia 5-6	507 Jiwa
3	Usia 7-14	2.215 Jiwa
4	Usia 15-16	540 Jiwa
5	Usia 17-65	9.134 Jiwa
6	Usia 66 keatas	614 Jiwa
Jumlah		13.694

Sumber Data: Kantor Lurah Lappa

4. Tingkat pendidikan

Pendidikan sangat penting bagi kelangsungan hidup masyrakat karena pendidikan merupakan segala bidang penghidupan dalam memilih dan membina hidup yang baik sesuai dengan martabat manusia, selain itu dengan adanya pendidikan yang dimiliki seseorang dapat memiliki pengetahuan yang lebih luas dan dapat mengangkat derajatnya.

Tabel 2 : Tingkat Pendidikan Masyrakat Kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utarakabupaten Sinjai Berdasarkan Kelulusan.

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Tidak/Belum Sekolah	1.987 Orang
2	Taman kanak-kanak	117 Orang
3	Sekolahn dasar SD/Sederajat	5.981 Orang
4	Sekolah menengah pertama SMP/Sederajat	1.687 Orang
5	Sekolah menengah atas SMA/Sederajat	2.078 Orang
6	Akademi D1-D3	243 Orang
7	Sarjana S1	449 Orang

8	Pascasarjana	20 Orang
9	Tidak/ Belum Tammat SD	1.132 Orang
Jumlah		**13.694Orang**

Sumber Data: Kantor Lurah Lappa

Tabel di atas menunjukan tingkat pendidikan masyarakat kelurahan Lappa berdasarkan kelulusan tercatat jumlah siswa tidak/belum sekolah yaitu sebanyak 1.978 siswa, taman kanak-kanak 117 siswa,sekolahdasar (SD) 5.981 siswa, sekolah menengah pertama (SMP) diduduki sebanyak 1,687 Siswa, sedangkan siswa yang menduduki sekolah menengah atas (SMA) yakni sebanyak 2.078 Siswa serta yang melanjutkan sekolahnya ketingkat diplomat 1-3sebanyak 243orang, ,sdarjana/S1 sebanyak 449 orang, dan yang melanjutkan pendidikan hinga paskasarjana /S2 sebanyak 20 orang, tidak atau belum tammat SD 1.132 Orang.

5. Mata Pencaharian

Secara umum mata pencaharian masyarakat kelurahan Lappa dapat teridentifikasi kedalam beberapa mata pencaharian seperti: Nelayan, Wiraswasta, PNS, TNI/POLRI, buruh dan lain-lain yang secara langsung maupun tidak langsung, memberikan kontribusi terhadap

perkembangan perekonomian masyrakat kelurahan Lappa.

Tabel 3: distribusi penduduk berdasarkan mata pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1	PNS	265 Orang
2	ABRI	5 Orang
3	Polri	29 Orang
4	Swasta	141 Orang
5	Wiraswasta/Pedagang	1.631 Orang
6	Tani	66 Orang
7	Pertukangan	5 Orang
8	Pemulung	-
9	Jasa	-
10	Mengurus Rumah Tangga	3.010 Orang
11	Tidak / Belum Bekerja	3.795 Orang
12	Pelajar	2.994 Orang
13	BUMN/BUMD	23 Orang
14	Karyawan Honorer	161 Orang
15	Buruh Nelayan	139 Orang
16	Tukang Batu	3 Orang
17	Buruh Tani	13 Orang

18	Pensiunan	54 Orang
19	Nelayan	1.247 Orang
20	Perawat	25 Orang
21	Bidan	19 Orang
22	Sopir	12 Orang
23	Mekanik	1 Orang
24	Guru	52 Orang
25	Penata Usaha	1 Orang
26	Dokter	2 Orang
27	Buruh Harian Lepas	4 Orang
28	Wartawan	1 Orang
29	Pengacara	1 Orang
30	Konsultan	1 Orang
31	Anggota DPRD	2 Orang
32	Industri	3 Orang
33	Imam	1 Orang
34	Peneliti	1 Orang
35	Penyiar	1 Orang
Jumlah		13.606 Orang

Sumber Data: Kantor Lurah Lappa

Tabel di atas menunjukan bahwa sebagan besar penduduk kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara

Kabupaten Sinjai pekerjaan sebagai buruh nelayan berjumlah 139 orang dan nelayan berjumlah 1.247 orang di daerah ini merupakan daerah pesisir pantai.

6. Sarana dan Prasaran

Penyediaan sarana dan prasarana dalam rangka meningkatkan, peran, fungsi tatanan kehidupan masyarakat kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai. Sarana dan prasarana yang ada di Kelurahan Lappa sudah mendukung seperti pada tabel berikut.

Tabel 4: Sarana dan Prasarana Kelurahan Lappa

No	Jenis Sarana	Jumlah	Kondisi
1	Kantor Kelurahan	1	Baik
2	Puskesmas	-	-
3	UKBM (Posyandu)	7	Baik
4	Gedung Paud	8	Baik
5	Gedung Sekolah TK	3	Baik
6	Gedung Sekolah Dasar	5	Baik
7	Gedung Sekolah Min	1	Baik
8	Gedung Sekolah SLTP	-	-
9	Gedung Seklah MTS	1	Baik
10	Gedung Sekolah SMU	-	-

11	Gedung Sekolah MAN	1	Baik
12	Gedung Perguruan tinggi	1	Baik
13	Masjid	11	Baik
14	Musallah	3	Baik
15	Gedung Olahraga	2	Baik
16	Kesenian/BuDaya	-	-
17	Balai Pertemuan	1	Baik
18	Poliknik/ Balai Pelayanan Masyarakat	1	Baik
Jumlah		46	-

Sumber Data : Kantor Lurah Lappa

7. TPI Lappa

a. Sejarah Singkat TPI Lappa

Pusat Pelelangan ikan (PPI Lappa) Kabupaten Sinjai berdiri pada tahun 1975 dan merupakan salah satu pusat pelelangan ikan terbesar di Sulawesi Selatan pusat pelelangan ikan yang terletak dikelurahan lappa, kabupaten sinjai dapat mendistribusi ikan keluar daerah seperti Maros, Soppeng, Barru Pangkep dan daerah–daerah lain yang ada di Sulawesi Selatan, maka dari itu disebut

pusat pelelangan ikan terbesar disulawesi Selatan. Kabupaten Sinjai sebagai salah satu kabupaten yang terletak diteluk bone memiliki sumber Daya ikan yang cukup khususnya perikanan tangkap dengan produksi mencapai kurang lebih 28 ribu ton pertahun. Sebagai salah satu Kabupaten yang memiliki armada dan produksi yang besar, Kabupaten Sinjai harus memiliki tempat pendaratan ikan. Pelabuhan perikanan diKabupaten Sinjai dikategorikan sebagi pangkalan pendaratan ikan PPI Tipe D yang terletak di Kelurahan Lappa.

Pangkalan Pendaratan ikan (PPI) yang terdapat di Lappa dengan luas sekitar 2 Ha memiliki fasilitas kolam labu dengan kapsitas sampia 200 unit kapal. Fasilitas lain yang dimiliki oleh PPI Lappa antara lain: tempat pelelangan ikan 1 buah, balai pertemuan, shelter nelayan 1 buah, kantor 1 buah, SPDN 1 buah, pabrik Es curah 1yunit, pos pengawasan 1buah, menara pengawas 1 buah, garis speed. Pusat pelelangan ikan yang ada di Kabupaten Sinjai berjumlah 2 tempat pelelangan ikan yaitu tepat pelelngan ikan Lappa dan tempat pelelangan ikan pembantu yang ada ditongke-tongke Kecamatan

Sinjai Timur. Tempat Pelelangan Ikan TPI Lappa merupkan pusat pelelangan ikan terbesar di Kabupaten Sinjai.

Fungsi pokok pusat pelelngan ikan kabupaten Sinjai adalah sebagai sarana pendukung aktifitas nelayan untuk melakukan kegitan penagkapan ikan di laut, penanganan dan pengelolaan hasil ikan tangkapan dan pemasaran bagi ikan hail tangkapanya serta sebagai tempat untuk melaksanakan pengawasan kapal ikan.

Pangkalan pendaratan ikan PPI yang dimiliki oleh Kabupaten Sinjai merupakan salah satu PPI yang ramai dikunjungi baik kapal-kapal dari luar Kabupaten Sinjai untuk membongkar muat ikan maupun pengusaha dari luar Sinjai yang akan membeli hasil tangkapan ikan yang dibongkar di PPI Lappa.

Tempat Pelelangan Ikan TPI Lappa adalah tempat bertemunya para pengangkut ikan, penjual dan pembeli ikan yang akan melakukan transaksi penjualan ikan hasil laut baik secara lelang maupun tidak. Aktifitas akan berbeda ketika mulai dari pukul 17:00 WITA sore hari hinga malam hari, namun

kesibukan dari para nelayan, penjual dan pembeli ikan akan terlihat pada malam hari, sangat berbeda dengan pusat pelelngan ikan di daerah lain. Pada malam hari ada beberapa ikan yang akan di lelang, salah satunya itu ikan cakalang, ikan inilah yang paling banyak di minati oleh masyarakat. Uniknya ketika ikan di lelang masyarakat hanya menagangkat telunjuk jarinya, untuk menandakan bahwa seseorang telah menaikan harga sebanyak 500 samapi 1.000 dengan cara seperti itu masyarakat menggunakan simbol mengangakat telunjuk jarinya.

Perkembanganya cukup pesat sebagi salah satu sentra ekonomi yang didikung oleh kebijakan pemerintah setempat dengan meningkatkan infrastruktur pusat pelelngan ikan dan pasar. Tetapi pemahaman tentang ajaran keagamaan dan pendidikan masi kurang.orang tua membiarkan anak-anaknya bekerja di Tempat Pelelangan Ikan TPI Lappa sebagai buru angkat dibanding melanjutkan pendidikan bahkan penghasilan atau upah yang didapat anak-anak masyrakat nelayan di gunakan membeli obat-obatan terlarang dan alkohol. Sebagai pusat pelelangan ikan, pelabuhan lappa setidaknya

disandari oleh kapal-kapal pemuat iakan yang berasal dari berbagai penjuru pesisir disulawesi selatan bahkan ada yang berasal dari sulawesi tenggara dan kalimntan. Ikan-ikan inilalu didistribusikan ke pelosok daerah diSulawesi Selatan, dan ada pula yang bahan baku ekspor beberapa perusahaan ikan. Kapitalisasi dan modernisasi begitu nampak bila memesuki kawasan PPI Lappa, dimana aktifitas ekonomi ditopnag oleh struktur-struktur ekonomi yang saling menunjang. Bila kita perhatikan institusi seperti dinas perikanan mengatur tata tertip pelelanagn ikan dan menarik retribusi pada setiap pelelangan. Institusi atau norma cukup terlihat mengatur sistem pelelangan yang diatur melalui struktur kelembagaan punggawa yang memiliki modal, kapal, dan penjual iakan dan bahkan ada yang disebut pa’cata (tukang catat dalam proses jual beli ikan), tidak hanya sampai disitu keterkaitan antara pelelangan ikan dengan berbagai waung makan di sekitarnya juga terbangun suatu mekanisme tersendiri dimana pembeli cukup membeli ikan dan membawanya kewarung untk dihidangkan. Beberapa

aktifitas lainya juga terjadi di kawasan ini, seperti juala beli kebuTuhan bahan pokok.

b. Jumlah Petugas UPTD PPI Lappa

Adapun pembagian tugas dalam mengawasi dan melyani punngawa (Pemilik kapal), masyarakat penjual, dan msyarakat pembeli di PPI Lappa, dibagi dalam beberapa tenaga kerja diantaranya kepala UPTD PPI Lappa, bendahara, pencatat ikan, jabatan fungsional, pengamanan, penagih retribusi, administrasi, kebersihan, dan pengawas yang berjumlah 47 orang antara lain:

Tabel 5: Jumlah petugas UPTD PPI Lappa[47]

Jabatan	**Jumlah**
Kepala UPTD	1 Orang
Bendahara	1 Orang
Pencatat Ikan	5 Orang
Pengamanan	1 Orang
Penagih Retribusi	3 Orang
Administrasi	13 Orang
Kebersihan	5 Orang
Pengawas	15 Orang
Total	47 Orang

Sumber Data : Sumbe Kantor UPTD PPI Lappa

STRUKTUR ORGANISASI UNIT PELAKSANAAN TEKNIS DINAS TEMPAT PELELANGAN IKAN TPI

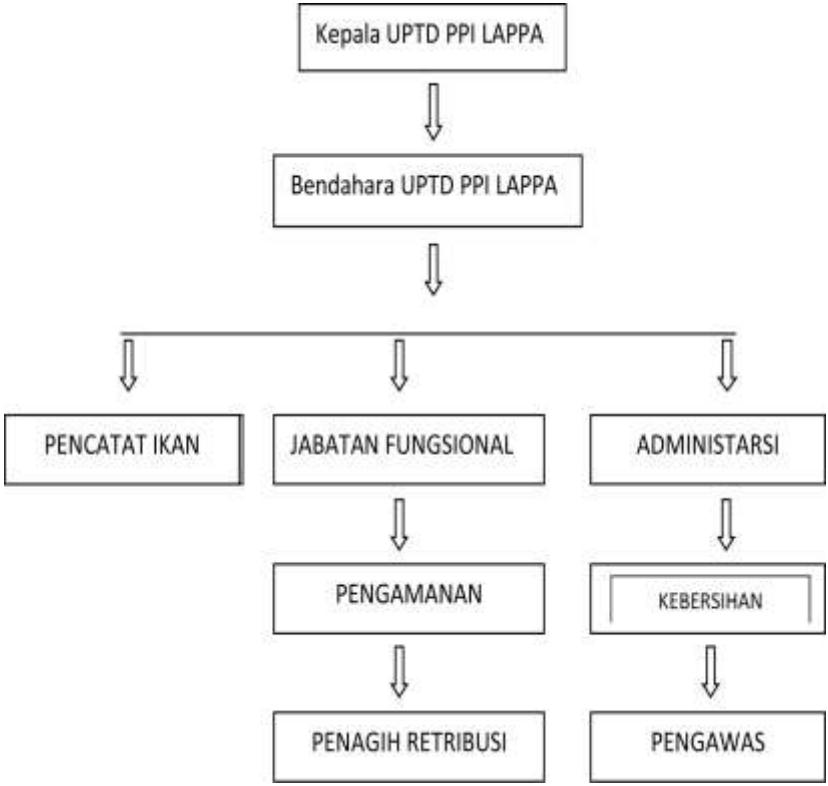

Sumber Data : Sumbe Kantor UPTD PPI Lappa

Berdasarkan struktur organisasi di atas pusat pelelangan ikan dipimpin oleh kepala UPTD PPI Lappa, dengan di bantu bendahara, sete;lah itu pencatat ikan berfungsi untuk menctat seluruh ikan

yang masuk di dalam PPI Lappa, sedangkan jabatan fungsional mengatur jalnya sistem lelang jual beli ikan yang dibantu oleh petugas keamanan dan penagih retribusi, serta administrsi berfungsi untuk mengatur peralatan dan berkas-berkas di UPTD PPI Lappa, dan petugas kebersihan berfungsi untuk membersihkan PPI Lappa sebelum dan sesuda digunakan, serta pengawas berfungsi untuk mengawasi seluruh kegiatan yang ada di dalam PPI Lappa.

c. Maksud dan Tujuan

1) Maksud

a) Sebagai pedoman dan landasan oprasional pengaturan, pengelolahan dan aktifitas pada tenpat pelelangan ikan.

b) Menjamin kelancaran dan ketertiban pelelangan ikan.

c) Mengendalikan penjualan ikan secara liar di luar tempat pelelangan ikan.

2) Tujuan

a) Agar terciptanya ketertiban dan kelancaran dalam penjualan ikan dan aktifitas lain dalam pengelolaan tempat pelelangan ikan.

b) Meningkatkan taraf hidup dan kesejahtraan nelayan.

c) Meningkatkan pendapatan asli daerah.

d. Tugas dan Fungdi

1) Tugas Pokok

Tempat pelelangan ikan sebagai tenpat berlangsungnya transaksi jual beli ikan hasil tangkapan nelayan.

2) Fungsi

Penyedian tempat pelelangan ikan dengan sarana dan prasarana serta fasilutas pendukungnya.

e. Fasilitas Pendukung

Fasilitas Pendukung tempat pelelangan ikan adalah fasilitas pendukung kegiatan produksi dan pelelangan ikan :

1) Kios dan fron toko
2) Workshope perikan
3) Balai pertemuan.
4) Sarana M C K
5) Sarana air bersih
6) Sarana penyediaan bahan bakar minyak.
7) Mesin pemecah es

f. Keadaan lingkungan

1) Masi ada lingkungan sekitar PPI Lappa yang dijadikan tempat pembuangan sampah.
2) Lingkungan yang kumuh ditata menjadi ruang terbuka hijau.
3) Lingkungan pemukiman yang padat
4) Masih ada sebagian wilayah merupakan daratan rendah sehingah memungkinkan terjadinya banjir.

g. Perilaku Masyarakat

1) Masih ada sebagian penduduk yang belum menerapkan buDaya bersih di lingkungan PPI dan sekitarnya
2) Komsumsi makanan siap saji
3) Bermain kartu
4) Merokok

B. Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Perilaku Anak Pesisir di TPI Lappa Kabupaten Sinjai

Lingkungan Lappa adalah salah satu daerah yang berada di Kec. Sinjai Utara, yang merupakan sentra penghasil Ikan di Kab.Sinjai, yang memiliki penduduk dengan bermacam-macam perilaku baik dari segi perilaku maupun cara berpakaiannya, masyarakat yang tinggal di

daerah pesisir sebagian besar memilih bekerja sebagai seorang nelayan, karena pekerjaan yang menuntutnya untuk hampir setiap waktu berada dilaut mengakibatkan orang tua tidak bisa mempunyai waktu yang banyak untuk anaknya. Orang tua yang seharusnya memiliki peran penting dalam pembentukan perilaku anaknya justru tidak berjalan sebagaimana mestinya yang mengakibatkan harapan orang tua tidak sesuai dengan kenyatan yang ada.

Berbicara tentang anak-anak tidak akan lepas dari orang tua, anak adalah sebuah amanah yang diberikan Tuhan, dimana orang tua bertugas bertangguang jawa terhadap apa yang telah dititipakan Tuhan yaitu anaknya. Di zaman sekarang ini banyak orang tua yang tidak mengerti seperti apa perannya, perhatian dan pengawasan orang tua sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan kepribadian anak, dan sangat berpengaruh untuk masa depan anaknya.

Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi orang yang berkepribadian baik serta ahlak yang terpuji, orang tua sebagai pengasuh dan pendidik anak, dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak sehingga orang tua yang paling mengetahui perubahan pada diri anaknya. Orang tua merupakan sekolah pertama bagi

anak-anaknya, mendidik anak dengan pola asuh yang tepat akan membentuk anak menjadi anak yang paham baik itu menagenai agama dan kehidupan sosial. Anak akan terkesan meniru apa yang dia lihat, dengar dan dilakukan oleh orangtuanya sehingga orang tua harus memahami akan tugasnya sebagai tenaga pendidik di rumah, bukan hanya memberikan pendidikan sekolah terhadap anak karena pembentukan perilaku baik atau buruknya anak berawal dari pendidikan di rumah.

Anak akan tumbuh dan berkembang dengan kebiasaan yang dialaminya. Anak-anak mudah terpengaruh dengan pergaulan yang terjadi diluar, itu semua karena orang tua tidak membentuk perilaku secara kuat pada anak sejak dini, sehingga anak mudah terpengaruh oleh lingkungan luar.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti Setiap orang tua memilki cara yang berbeda-beda dalam membentuk perilaku anaknya, sama halnya yang terjadi di pusat pelelangan ikan (PPI) Lappa yang merupakan sentra penghasil ikan di Kabupaten Sinjai, dimana kegiatan pembongkaran dan penjualan di pelelangan ikan selama 24 Jam. Keberadaan PPI Lappa ini juga mempengaruhi perilaku kehidupan masyrakat yang

berada di sekitar lingkungan PPI Lappa, selain mempengaruhi kehidupan keluarga juga mempengaruhi kehidupan orang tua dan anaknya.

Setiap orang tua memiliki penerapan pola Asuh yang berbeda-beda, karena mereka memiliki pemahaman tersendiri dalam mendidik dan membentuk perilaku anaknya, yang tentu saja itu sudah disepakati antara suami dan istri, adanya berbagai macam pola asuh sebagai orang tua harus menerapkan pola asuh yang tepat pada anaknya, dalam mendidik anak orang tua hendaknya mengerti apa kenginan dan kebuTuhan anaknya.

Berdasarkan pengamatan peneliti Dari setiap pola asuh yang diterapkan orang tua ada berbagai macam faktor yang dapat mempengaruhi penerapan pola asuh orang tua terhadap anaknya seperti faktor sosial ekonomi, dimana orang tua yang memiliki tingkat ekonomi yang rendah sangat berpengaruh terhadap pola asuh yang diberikan oleh orang tua terhadap anaknya, begitupun dengan orang tua yang memiliki tingkat ekonomi tinggi, maka akan ada perbedaan pola asuh antara orang tua ketika dilihat dari faktor sosial ekonomi, selanjutnya dari tingkat pendidikan, akan ada perbedaan

antara anak yang dididik dari orang tua yang berpendidikan dibanding dengan orang tua yang tidak memiliki pendidikan. Pola asuh yang diterapkan orang tua akan melahirkan atau membentuk perilaku anak yang berbeda. Selain dari pada itu kepribadian dan jumlah anak juga akan berpengaruh terhadap pola asuh yang akan diterapkan orang tua terhadap anaknya begitupun perilaku yang akan di hasilkan dari bentuk pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap anaknya.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di Lingkungan Lappa, Kec. Sinjai Utara, melihat kondisi di lapangan dimana anak-anak berperilaku kurang sopan ketika berbicara dengan orang yang lebih tua, kurangnya sikap sopan ketika berjalan didepan orang yang lebih tua. Meskipun mereka anak kecil mereka tidak segan meneriaki orang-orang yang berlalu dihadapanya dengan cara yang tidak sopan. Sebagian besar anak-anak lebih memilih bekerja dibanding harus bersekolah karena jika mereka bekerja, mereka bisa mendapatkan uang yang dapat mereka gunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga serta kebutuhan mereka sendiri.

Tuntutan kebutuhan hidup yang memaksa mereka untuk bekerja dibanding bersekolah, mereka juga

sudah merasa nyaman dengan bekerja, orang tua mereka juga tidak melarang mereka untuk bekerja karena itu merupakan keinginan anaknya. Diantara banyaknya anak-anak yang bekerja di TPI Lappa selain membantu dalam proses pembongkran ikan ada juga anak-anak yang bekerja sebagai faggae (Nelayan). Tidak hanya anak laki-laki tapi terdapat juga anak perempuan meskipun mereka tidak bekerja di TPI Lappa. diwaktu yang seharusnya merka belajar, beristirahat, dan berada di rumah namun mereka masih keluyuran di sekitar TPI Lappa.

Selain padatnya pemukiman kondisi lingkungan di sekitar TPI Lappa kotor dan kurang terawat, meskipun telah disediakan bak sampah tetapi masih banyak sampah yang berserakan di sekitar lokasi tersebut dikarenakan masih banyak masyarakat yang tidak membuang sampah pada tempatnya serta masih kurangnya kesadaran masyarakat untuk menjaga kebersihan tempat tinggalnya.

Sore menjelang malam biasanya kapal-kapal nelayan datang untuk membongkar ikan di TPI Lappa. disitualah waktu di mana orang-orang sangat sibuk mulai dari anak-anak sampai orang dewasa melakukan

pekerjaanya. banyak anak-anak kecil yang ikut membantu disana, mereka akan di beri upah 50 rbu dari sang pemilik kapal. ada juga anak kecil yang meminta ikan pada pemilik kapal dan kemudian ikannya dijual pada penjual ikan yang ada di TPI Lappa kemudian mereka akan mendapatkan unag dan uangnya mereka gunakan untuk jajan. setelah melakukan pembongkaran ikan maka ikan-ikan itu akan dilelang dan dibeli oleh penjual ikan yang bersal dari luar daerah Kabupaten Sinjai, dan hal ini akan berlansung hingga larut malam.

Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara peneliti dengan informan dapat dilihat bahwa sebagian besar orang tua di Lingkungan Lappa, Kec. Sinjai Utara terkhusus di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Lappa menerapkan pola asuh Permesif, dan pola asuh demokratis namun yang lebih mendominasi adalah pola asuh permisif, dan selebihnya menggunakan pola asuh demokratis yaitu:

a. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif memberikan pengawasan yang sangat longgar untuk anaknya, orang tua sangat sedikit memberikan bimbingan kepada anaknya sehingga anak selalu mengambil keputusan sendiri

meskipun orang tua memiliki kekuasaan penuh terhadap anaknya. Orang tuapun sangat jarang menegur anaknya ketika melakukan kesalahan, yang menyebabkan anak akan merasa benar dengan apa yang dilakukannya. Orang tua tidak memiliki tuntutan pada anaknya, orang tua bahkan tidak menuntut anaknya untuk berperilaku mandiri, bertangung jawab, menyababkan anak dapat merasa kurang percaya diri, dan tidak mampu mengendalikan dirinya. Serta anak akan sulit mendapat prestasi disekolah. Orang tua yang menerapkan pola asuh permisif, sangat sedikit membuat aturan untuk anak-anaknya. Dibandingkan menetapkan aturan dan harapan, orang tua lebih memilih agar anaknya mencari tau sendiri.

Beberdasrkan hasil pengamatan peneliti, jika diperhatikan banyak orang tua yang menerapkan pola asuh ini. Orang tua takut memberikan batasan-batasan yang jelas karena takut anaknya tidak merasa bahagia. pada pengasuhan ini, orang tua sangat fokus pada keinginanan anak baik dari segi pendidikan maupun kebutuhan dan keinginan anaknya, orang tua tidak tauh bagaimana cara menolak keinginan

anaknya, dan pada akhirnya orang tua akan memenuhi keinginannya. Pola pengasuhan ini bisanya digunakan oleh orang tua yang terlalu baik, selalu merasa kasihan terhadap anaknya karena tidak bisa menuruti keinginanya.

Orang tua selalu memberi kebebasan terhadap keinginan dan kebutuhan ananknya dimana biasanya, orang tua yang menerapkan pola asuh ini adalah orang tua yang sangat kurang memberikan kontrol terhadap anaknya, kurangnya pengarahan terhadap anak tentang norma-norma yang ada di lingkungan tempat tinggalnya. Orang tua kadang bermasa bodoh dengan perilaku anaknya, seperti membiarkan anak memutuskan segala sesuatu sendiri tanpa adanya pertimbangan dari orang tua, itulah sebabnya anak bisa mengambil keputusan yang salah. Anak-anak bisa saja merasa tidak ada hal yang perlu mereka perjuangkan dalam kehidupanya karena sangat diberikan kebebasan oleh orang tuanya.

Wawancara pertama dilakukan dengan ibu Unnah yang berumur 28, tahun bekerja sebagai ibu rumah tangga, memiliki 4 orang anak. Anak pertama dan keduanya masih duduk di bangku sekolah dasar,

sedangkan anak ketiga dan keempatnya belum bersekolah dan suaminya bekerja sebagai seorang nelayan. Adapun hasil wawancara dengan ibu Unnah adalah sebagai berikut:

> "Kalau saya kebiasaan yang kuajarkan anakku itu seperti belajar di rumah, mengaji. Tidak adaji aturan-aturan kukasiki anakku, sebenarnya mauji kukasi tapi kadang-kadang tidak ada uangku jadi tidak ku ikutiki maunya, tapi kalau banyak uangku selaluji kuturuti maunya. Kalau ada kusuruhkanki na tidak maukina dengar apa kubilang atau ada nalakukan kesalahan yang na ulang-ulang langsung kumarahi tapi begitumi, tidak lamaji kumarahi ta sebentarji, yang penting sudahmi kumarahi. Kalau sudahmi kumarahi, pergimi lagi main, tidak pernahji kularang kalau mauki pergi main-main, kubebaskanji anakku. Kalau itu anakku yang perama dapatki beasiswa di sekolahnya tapi tidak pernahka kasiki hadiahh, kusuruhji rajin-rajin lagi belajar, tidak adaji maunya anakku yang tidak kusuka kakuturutiji apa maunya, begituji kuturutiji. biasaji kutanya di manaki main-main tapi tidak selaluji juga kutanya kah itu-itu ji juga temanya [48]

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu Unnah dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh ibu Unnah adalah pola asuh permisif dimana ibu Unnah ini memberikan

---

[48] Unnah, *Ibu Rumah Tangga*, (28), "*Wawancara*" Tanggal 3 Juli 2020.

kebebasan yang sangat longgar untuk anak-anaknya. Meskipun, ibu Unnah kadang memarahi anaknya tetapi ibu Unnah tidak memberikan hukuman yang keras kepada anaknya ketika anaknya melakukan kesalahan, meskipun anaknya selalu melakukan kesalahan yang sama. Ibu Unnah hanya sekedar memberikan teguran, ibu Unnah juga kurang memberikan bimbingan kepada anaknya, ia hanya menyuruh anaknya untuk belajar, ibu Unnah juga tidak banyak memberikan tuntutan kepada anaknya.

Anaknya akan jadi seperti apa nantinya ibu Unnah menyerahkan segalanya terhadap anaknya. Dari pola asuh yang digunakan oleh ibu Unnah dapat membentuk perilaku anak yang mementingkan diri sendiri, anak akan bersikap agresif karena ia merasa bahwa apa yang dilakukan itu benar, anak juga akan berperilaku tidak pandai menghargai orang lain, anak-anak akan mudah melanggar peraturan dan norma dimasyarakat, anak-anak akan memiliki sopan santun yang kurang karena ia kurang mendapat bimbingan dan pengawasan dari orang tuanya. Anak-anak juga tidak akan mampu membagi waktu dengan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan seperti pada

waktu tidur, anak-anak tidak akan tidur sesuai dengan jadwal yang di inginkan. Maka anak akan tidak bersikap disiplin.

Sama halnya dengan hasil wawancara dengan informan berikutnya yaitu ibu Sumarni yang berumur 31 tahun dan bekerja sebagai ibu rumah tangga yang memilki 2 orang anak, anak pertamanya masih berusia 6 tahun sedangkan anak keduanya masih berusia 2 tahun mengatakan bahwa:

> "Kalau saya tidak adaji peraturan ku buat di rumah untuk anak-anakku, belajarji, main-mainji kalau di rumah. Baisa kalau ada maunya tidak langsungji juga kuturuti tergantung ji kalau lagi uang diturutiji kalau tidak ada, tidakji jiga. Kalau menangiski langsungki kubelikan ka' tidak enak kalau menagiski na banyak orang. Tidak kumarahiji, biasa kalau ada ku surhkanki atau tidak mauki mendengar biasa juga kupukul tapi begitu saja tidak bagaimanaji sebentar juga ku falesyemi karena kasianka juga kah masih kecil. Tidak ku marahiji kalau mauki pergi main-main yang penting tidak jauhji dari rumah. krena ku tauji juga siapa na temani main-main kah di siniji biasa di dekat rumah main sama teman-temanya."[49]

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Sumarni yang bekerja sebagai ibu rumah tangga

---

[49]Sumarni ,*Ibu Rumah Tangga*, (31),"*Wawancara*" Tanggal 3 Juni 2020.

dengan 4 orang anak dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang digunakan oleh ibu Sumarni adalah pola asuh permisif dimana ibu Sumarni ini memberikan kebebasan untuk anaknya. Ibu Sumarni juga tidak membuat peraturan yang harus dipatuhi oleh anaknya serta selalu berusaha menuruti keinginan anaknya, terlebih ketika anak dalam keadaan menangis ia akan selalu berusaha mengikuti dan menuruti keinginan anaknya. Ibu Sumarni jarang menghukum anaknya ketika anaknya melakukan kesalahan meskipun terkadang ibu Sumarni memberikan hukuman kepada anaknya seperti memukul. Tetapi tidak berselang lama setelah hal itu terjadi, ibu Sumarni kembali membujuk anaknya agara tidak merajuk, ibu Sumarni membebaskan anaknya ketika sedang bermain diluar bersama teman-temanya. Ia begitu tidak merasa khawatir karena anaknya bermain dengan anak-anak yang telah dikenal oleh ibu Sumarni.

Dari pola asuh yang diterapkan oleh ibu Sumarni, yaitu pola asuh permisif dimana orang tua sangat memeberikan kebebasan terhadap anaknya dengan pengawasan yang sangat longgar, maka dari

pola asuh ini perilaku yang terbentuk pada anak adalah, perilaku sangat manja karena ia percaya bawa segala keinginanya akan dituruti oleh orang tuanya, selain itu anak juga akan berperilaku kurang sopan, karena orang tua tidak mampu memberi bimbingan dan nasihat yang cukup untuk anaknya. Itu sebabnya anak akan berperilaku kurang sopan dan akan sangat mudah untuk melanggar peraturan dan norma-norma yang ada dimasyapraka. karena di dalam rumah anak tidak diberi peraturan yang tegas oleh orang tuanya, anak akan memberontak ketika keinginanya tidak dituruti oleh orang tuanya, anak akan merasa kurang percaya diri ketika berada di depan banyak orang, ia merasa tidak mampu melakukan apa yang diperintahkan, dan anak akan bersikap lebih mementingkan diri sendiri bahkan tidak menghargai orang lain serta anak akan bersifat lebih agresif.

Adapun hasil wawancara yang hampir sama dengan informan sebelumnya ibu Daya 42 tahun yang bekerja menjual barang campuran di TPI Lappa dengan 1 orang anak yang masih duduk di bangku sekolah dasar ia berkata bahwa:

> "Tidak ada ji peraturan ku buat untuk anakku ku kasiji kebebasan, begitu saja biasa belajar, mengaji, kalau saya ku kasiji kebebasan anakku maui pergi mana tapi ku awasiji juga, kalau soal sekolahnya, anakku saja mauki dimana sekolah, kalau tidak mauki mendengar biasa ji ku marahi tapi begtuji ta sebentarji, tidak pernahja kasiki hadiahh anakku kah tidak pernahji minta hadiahh, kalau memang mintaki hadiahh kubelikanmi apa namaui, kusuruhji rajin-rajin belajar supaya bisaki dapat rengking, biasa ji kutanya dimanaki dari main-main tapi tidak ku marahiji karena biasa pergiji ditemanya main-main tidak jauh-jauh ji pergi main"[50]

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Daya yang berumur 42 tahun dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang digunakan adalah pola asuh permisif dimana ibu Daya ini memberikan kebebasan kepada anaknya. Ibu Daya tidak memberikan aturan-aturan yang tegas untuk anaknya, ibu Daya memberikan kebebasan persoalan pendidikan, pertemanan dan lain-lain. Ketika anaknya melakukan kesalahan ibu Daya terkadang memarahinya karena itu demi kebaikanya tapi ketika ibu Daya memarahi anaknya ia hanya sekedar memarahi tanpa memberi hukuman yang keras kepada anaknya. Persoalan

---

[50] Daya *Pedagang Barang Campuran Di Tpi*, (42), *Wawancara*, Tanggal 3 juni 2020

pertemanan, ibu Daya juga tidak mengatur atau melarang-larang anaknya untuk berteman dengan siapapun ia membebaskan anaknya hanya saja, terkadang ibu Daya tetap mengawasinya, ibu Daya tidak pernah memberikan hadiahh untuk anaknya karena anakya juga tidak pernah meminta hadiahh tapi keitka anaknya meminta hadiahh, ibu Daya akan membelikan hadiah untuk anaknya, persoalan tempat atau lingkungan bermain anaknya ibu Daya membebaskan kemana anaknya akan bermain dan sama siapa, meskipun terkadang ibu Daya bertanya dimana anaknya bermain.

Dari penerapan pola asuh yang diterapkan oleh ibu Daya yakni pola asuh permisif, secara tidak langsung orang tua membentuk perilaku anak menjadi anak yang manja, serta membentuk perilaku anak yang tidak baik, baik di dalam maupun di luar rumah. Anak-anak akan susah menghargai orang lain terlebih orang yang lebih tua, anak-anak juga akan sangat mudah melanggar peraturan dan norma-norma yang ada dimasyarakat, anak-anak juga akan bersikap sewenang-wenang dalam melakukan sesuatu tanpa berfikir apa yang dilakukan adalah hul

buruk atau bukan. Anak-anak akan berperilaku agresif dan lebih sering memberontak ketika ada keinginanya yang tidak di turuti oleh orang taunya, anak akan berperilaku tidak patuh terhadap orang tuanya. Anak-anak akan merasa kurang percaya diri di depan orang banyak, anak-akan akan kurang dalam persoalan pengendalian diri, anak-anak juga akan susah mengatur waktu atau disiplin dalam kehidupan sehari-harinya serta anak mendapat prestasi yang rendah di sekolah.

Adapun hasil wawancara dari informan berikut yaitu ibu Wahida 45 tahun yang bekerja sebagai penjual ikan di TPI Lappa yang memiliki 4 orang anak, dan keempat anaknya ini sudah menikah, suaminya telah lama meninggal sehingga ibu Wahida bekerja membanting tulang demi membesarkan anak-anaknya ia berkata bahwa:

"Tidak adaji peraturan ku buat untuk anakku. 4 anakku sudah semuami menikah, karena meninggalmi bapaknya jadi saya yang kerja, ku kasiji saya kebebasan untuk anakku bagaima kehidupanya, itu anakku yang bungsu sudahmi menikah 17 tahun umurnya na menikah ku ikutiji kah mumi menikah jadi tidak sekolahmi, karena itu pilihanya, tidak pernahja kasiki hadiahh ankku, kubebaskanji anakku kalau na pilihki menikah

menikahki, kalau napilihki sekolah sekolahki, tapi napilihki menikah jadi kukasi menikahki. Kalau persoalan temannya tidak kularang ji berteman sama siapa saja karena na tau ji itu siapa mau na temani berteman, apa lagi juga sudahmi menikah anakku"[51]

Berdasarkan hasil wawancara bersama responden yaitu ibu Wahidah yang berumur 45 tahun yang bekerja sebagi penjual ikan di TPI Lappa dengan 4 orang anak dan ke empat anaknya semuanya sudah menikah. Ternyata pola asuh yang diterapkan oleh ibu Wahida adalah pola asuh permisif dimana ibu Wahida sangat memberikan kebebasan kepada anaknya terlebih tentang persoalan keputusan hidup anak-anaknya. Ibu Wahida tidak pernah menuntut anaknya untuk menjadi seperti apa yang di inginkan, ibu Wahidah menyerahkan sepenuhnya kepada anaknya seperti apa yang diinginkan. Kontrol terhadap anak akan kurang terlebih ibu Wahida bekerja sebagai penjual ikan di TPI Lappa sehingga ibu Wahidah tidak memiliki waktu yang luang untuk anak-anaknya. Ibu Wahida sangat memberikan kebebasan kepada anknya

[51] Wahida, *Pedagang Ikan*, (45), *Wawancara*, Tanggal 5 Juli 2020.

persoalan pendidikan anaknya, akan jadi seperti apa nantinya.

Berdasarkan pola asuh permisif yang diterapkan oleh ibu Wahida kepada anaknya, dimana orang tua cenderung tidak peduli dengan pertemanan dan persahabatan anakya. Orang tua memberikan kebebasan kepada anaknya dalam mengambil keputusan penuh terhadap kehidupanya. Dari pola asuh ini dapat membentuk perilaku anak yang bersikap sewenang-wenang karena dia percaya bahwa apa yang dilakukan atau keputusan yang diambil adalah benar tanpa mempertimbangkan baik atau tidak keputusan yang diambil, anak cenderung berperilaku implusif (menuruti kata hati), anak juga akan bersifat lebih agresif ketika apa yang diinginkan tidak dipenuhi, Akan berperilaku kurang sopan denagan orang yang lebih tua serta anak akan mudah melanggar norma-norma yang ada di masyrakat. Anak akan kurang berorientasi pada tujuannya, anak akan sulit mengendalikan diri terhadap apa yang diinginkan, anak juga akan merasa kurang perca diri di depan orang banyak, dan anak akan lebih sering mendominasi dibanding orang tuanya.

Adapun hasil wawancara dengan informan selanjutnya yaitu ibu Fatmawatih 41 tahun bekerja sebgai pedagang di TPI Lappa yang memiliki 5 orang anak yang kelima orang anaknya ini masih mengenyam pendidikan, ia berkata bahwa:

> "Tidak adaji peraturan yang ku buat untuk anakku, dari anak-anakku saja mau bagaimana, kalau tidak mauki mendengar kalau ada kusurhkanki ku falesyemi supaya mauiki nadengar yang kubilang. Iye saya kasi hadiahh kalau ada yang rengking, kalau ulang tahunki kpu belikan kue ku kasi juga hadiahh, supaya lebih semangatki lagi belajar kalau dibelikanki hadiahh. Biarki ku turuti maunya tetapji juga ku awasi, kalau persoalan pertemanannya anakku tidak ku larang-larangji karena pasti na tauji siapa bagus na temani berteman"[52]

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Fatmawatih, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan ibu Fatmawatih kepada 5 orang anaknya adalah pola asuh permisif. Ibu Fatmawatih memberiakan kebebsan untuk anaknya seperti apa tujuan hidup yang ingin dipilih oleh anak-anaknya. Ibu Fatmawatih tidak membuat peraturan-peraturan yang harus dipatuhi anak-anaknya dalam keseharianya, namun di luar dari tidak adanya

---

[52] Fatmawati , *Pedagang Warrung*, (41), *Wawancara*, Tanggal 5 juli 2020

peraturan-peraturan yang dibuat oleh ibu Fatmawatih,beliau tetap mengawasi anak-anaknya ketiaka sedang tidak di rumah. Meskipun pengawasan yang diberikan merupakan pengawasan yang sangat longgar, ibu Fatmawatih juga tidak memberikan hukuman yang berat ketika anaknya melakukan kesalahan, beliau hanya menegur dan sekedar memperingatkan anaknya ketika anaknya melakukan kesalahan. Ketika anak-anak dari Ibu Fatmawatih tidak mau mendengarkan apa yang dikatakan dan diperintahkan oleh ibu Fatmawatih maka ibu Fatmawatih akan membujuk anak-anaknya agar anak-anaknya mau mengikuti perintahnya, ibu Fatmawatih memberikan hadiahh kepada anak-anaknya agar hadiahh itu menjadi penyemangat untuk anak-anaknya, selain daripada itu ibu Fatmawatih juga memberikan hadiah dan merayakan ulang tahun anak-anaknya. Mengenai persoalan pertemanan dan persahabatan anak-anaknya ibu Fatmawatih tidak mengatur anaknya, ibu Fatmawatih menyerahkan sepenuhnya kepada anaknya. Ibu Fatmawatih percaya bahwa anaknya tahu siapa orang yang tepat untuk dijadikan teman atau sahabat.

Berdasarkan pola asuh yang diterapkan oleh ibu Fatmawatih kepada anak-anaknya, yakni pola asuh permisi, pola asuh permisif ini dapat membentuk perilaku anak menjadi anak yang kurang menghargai orang lain serta mementingkan diri sendiri, anak akan bersifat lebih agresif karena ia merasa apa yang diinginkan akan diikuti oleh orang tuanya, dan apa yang dilakukanya adalah hal yang benar. Anak-anak juga dapat berperilaku kurang sopan dan anak-anak akan sangat mudah melanggar peraturan dan norma-norma yang ada di masyrakat karena anak-anak kurang mendapat bimbingan dari orang tuanya, anak-anak juga tidak mampu membagi waktu dengan baik. Anak akan berperilaku kurang percaya diri di depan banyak orang, serta anak akAn sering mengambil keputusan yang salah dalam kehidupanya karena ketika anak mengambil keputusan jarang melakukan diskusi dengan orang tuanya, karena orang tuanya juga memberikan kebesan kepada ananknya dalam menentukan keputusan dalam hidupnya.

Sedangkan informan berikutnya yaitu ibu Hastira 43 tahun bekerja sebagai pemilik warung

makan yang memiliki 2 orang anak. Anak pertamnya telah menyelesaikan studi S2nya sedangkan anak ke duanya atau anak bungsunya sudah berhenti sekolah, ia berkata bahwa:

> "Tidak ada peraturan ku buat untuk anakku, 2 anakku yang satunya selesaimi S2nya kalau yang kedua berhentimi sekolah bukanji persoalan ekonomi, anakkuji memang yang sudah tidak mau sekolah karena tidak bisami otaknya belajar, jadi sekarang tinggalji dirumah. Kalau ada anakku berprestasi tidak ku kasiki hadiahh, memberikan semangat saja supaya rajin-rajin belajar. Kubebaskanji bagaimna baiknya, tidak pernahji ku marahi anakku kalau lakukanki kesalahan ku ingatkan jisaja, kalau persoalan pertemananya anakku saja mauki berteman sama siapa, meskipun ku bebasakanki tapi tetapji juga kuawasi'[53]

Bedasarkan hasil wawancara dengan ibu Hastira peneliti dapat menyimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan ibu Hastira adalah pola asuh permisif di mana ibu Hastira sangat memberikan kebesasan kepada anaknya tentang keputusan dalam hidupnya, baik itu persoalan pendidikan maupun menyangkut kehidupan sehari-hari, serta tidak memberikan peraturan-peraturan yang harus dipatuhi oleh anak-anaknya. Ibu Hastira juga tidak

[53] Hastira , *Warung Makan* , (43)*Wawancara*, Tanggal, 5 juli 2020

membantasi persoalan pertemanan dan persahabatan anaknya, ibu Hastira memberikan kebebasan anaknya untuk hal itu, selain memberikan kebebasan untuk anaknya ibu Hastira juga tidak memberikan hukuman yang berat kepda anaknya ketika anaknya melakukan kesalahan.Ibu Hastira sekedar memperingatkan anaknya bahwa apa yang dilakukan kurang tepat, meskipun begitu ibu Hastira tidak memberikan hadiah kepada anaknya ketika anaknya mendapat prestasi disekolah ia hanya memberikan semangat agar anakya lebih giat dalam persoalan belajar, anak kedua dari ibu Hastira lebih memilih berhenti bersekolah bukan karena persoalan ekonomi namun karena anaknya yang sudah tidak ingin bersekolah, kareana sudah merasa tidak mampu belajar di sekolah, dari hal itu dilihat bahwa ibu Hastira memberikan kebebasan kepada anaknya dalam mengambil keputusan.

Berdasarkan pola asuh yang diterapkan oleh ibu Hastira yakni pola asuh permisif, dapat membentuk perilaku anak menjadi anak yang akan mementingkan diri sendiri, anak-anak akan bersikap lebih agresif, karena ia merasa bahwa apa yang

dilakukanya itu benar, anak juga akan berperilaku kurang pandai dalam menghargai orang lain, dengan tingkat sopan santun yang kurang serta anak-anak akan dengan mudah melanggar peraturan dan norma yang ada di masyarakat. Itu karena anak kurang mendapat bimbingan dari orang tuanya, anak-anak akan kurang dalam membagi waktu dalam keseharianya. Anak-anak juga akan kurang mampu dalam mengontrol diri, serta anak-anak akan bersifat implusif terhadap sesuatu hal, ia akan lebih mengikuti kata hati dibanding memikirkan pertimbangan-pertimbangan yang diperlukan dalam mengambil sebuah keputusan. Anak-anak akan mersa berkuasa dengan penentuan keputusan dalam dirinya.

Sedangkan informan berikutnya yaitu ibu Nakirah yang berumur 31 tahun yang bekerja sebagai ibu rumah tangga yang memiliki 5 orang anak di mana anak pertamanya beusia 20 tahun, anak kedunya berusia 18 tahun, anak ketiganya berusia 15 tahun, dan anak keempatnya berusia 6 tahun, mengatakan bahwa.

"Kalau saya tidak ada ji peraturan ku buat untuk anakku, biasaji kusurh belajar, tapi anakku yang kedua sama ke tiga kerjami sebagai nelayan tidak sekolahmi, sampai SD saja sekolah. Ku kasiji saya kebebasan anakku memilih, tidak kularang-larangji kalau mauki sekolah atau tidak, mauki sekolah atau mauki kerja dari anakku saja, kalau ada kusurhkanki begituji tidak ku marahiji, kah begitu anak-anak kalau terlanjurmi main sama temanya biasa tidak na dengar apa disurhkanki, tapi biasaji juga ku marahi. Tidak pernahka kasiki hadiah anakku kah kerjami bisami cari uang sendiri jadi biasa dia ji yang kasika uang, jarangka ketemu sama anakku kah kerjaki jadi nelayan, kalu persoalan petemananya tidak ku larang-larangji ankku saja mauki berteman sama siapa, jarang ku cari kah kalau tidak pergiki melaut, bisa pergiji di lelong sama temannya, pulangji juga itu kalau mauki pulang, iye jarangji saya ku atur-atur anakku, tidak kularangji sesuai saja sama pilihanya"[54]

Berdasarkan hasil wawancara di atas dengan ibu Nakira dapat disimpulakan bahwa ibu Nakira menerapkan pola asuh permisif. Ibu Nakira memberikan kebebasan kepada anaknya, untuk persolan keputusan hidup baik dari segi pendidikan maupun keseharianya, ibu Nakira tidak memberikan atau membuat peraturan-peraturan untuk dipatuhi oleh anak-anaknya. Ibu nakira juga tidak

[54]Nakira, *Ibu Rumah Tangga*, (31), *Wawancara*, Tanggal 5 Juni 2020

menerapkan persoalan kedisplinan terhadap anak-anaknya, selain dari pada itu ibu nakira juga tidak memberikan hukuman yang berat ketika anaknya melakukan kesalahan, ibu Nakira hanya sekedar memarahi saja tanpa memberikan peringatan yang tegas Ibu Nakira juga kurang memberikan bimbingan kepada anaknya karena anaknya lebih banyak di luar rumah karena telah bekerja sebagai nelayan meskipun anaknya masih usia sekolah, anaknya sendiri yang memilih untuk bekerja dibanding bersekolah, dan itu tidak ada larangan dari orang tuanya, ibu Nakirapun tidak memberikan tuntutan kepada anaknya untk menjadi seperti apa yang diinginkan orang tuanya, ibu Nakira memberikan sepenuhnya keputusan kepada anaknya.

Berdasarkan pola asuh yang diterapkan oleh ibu nakira yaitu pola asuh permisif, dengan penerapan pola asuh ini kepada anak-anak, ibu nakira akan membentuk perilaku anak yang kurang menghargai orang lain serta memiliki sopan santun yang kurang. Anak-anak dengan mudah akan melanggar peraturan dan norma-norma yang ada di masyarakat, anak-anak akan merasa kurang percaya

diri ketika berada di depan orang banyak, anak-anak akan bersifat lebih agresif dibanding dengan orang lain, ia akan merasa selalu mendominasi diantara teman-teman sebayanya, serta anak-anak akan bersifat lebih implusif mengambil sebuah keputusan dalam hidupnya, anak-anak cenderung mengikuti kata hati dibanding membuat pertimbangan dengan orang tuanya.

Dari hasil wawancara dari tujuh informan di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang paling banyak di gunakan oleh orang tua yang bermukim di TPI Lappa yaitu pola asuh permisif dimana orang tua tidak begitu memberikan peraturan yang ketat untuk anaknya, orang tua memberikan pengawasan yang sangat longgar kepada anak-anaknya, serta kurangnya penerapan disiplin terhadap anak-anak.

b. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dengan anak, orang tua akan memberikan tuntutan kepada anaknya, sekaligus memberikan responsif terhadap kemauan dan keinginan anaknya, anak akan diberikan kebebasan untuk mengemukakan pendapatnya,

perasaan, dan keinginanya dan belajar untuk menanggapi pendapat orang lain. Orang tua akan bersikap sebagai pemberi pendapat dan memberi pertimbangan kepada anaknya dan keseharian anak-anaknya, dalam pola asuh ini orang tua tetap membiarkan anak memilih apa yang menurutnya baik namun dari hal itu harus tetap ada pertimbangan dari orang tua seperti apa pendapat orang tuanya dengan pilihan anaknya dan anak akan mendapat bimbingan dari orang tuanya. Orang tua juga akan mendorong anaknya untuk memiliki tanggung jawab terhadap apa yang telah menjadi pilahannya bukan hanya sekedar itu tapi bertanggung jawab dalam hal-hal lain.

Berdasarkan pengamatan dilapangan menunjukkan bahwa pola asuh demokratis ini memberikan kebebasan kepada anaknya, namun orang tua tetap menetapkan standar dan batasan-batasan yang jelas yang harus dipatuhi anak-anak serta selalu mengawasi di dalam maupun di luar rumah. Orang tua dalam pola asuh ini sangat senang memberi pendapat, saran dan kritikan kepada anaknya, serta orang tua selalu berusaha membuat

anaknya untuk menjadi lebih sukses darinya. Orang tua lebih menetapkan kerja sama dengan anaknya untuk mencapai sebuah tujuan, serta orang tua selalu menyeleraskan kepentingan dan tujuan pribadinya dengan kepentingan-kepentingan anaknya, orang tua akan mentolerir ketika anak melakukan kesalahan, dan orang tua memberikan bimbingan kepada anaknya agar anak tidak kembali melakukan kesalahan yang sama.

Dengan penerapan pola asuh ini, akan membentuk anak menjadi orang yang mau menerima kritik, mampu menghargai orang lain, mempunyai kepercayaan diri yang tinggi, sifat mandiri, mampu mengambil keputusan, mampu diajak untuk bekerja sama, berempati, menghargai apa yang dimiliki serta anak akan mampu bertanggung jawab dalam keseharianya. dalam pola asuh ini, orang tua juga akan membimbing anak sesuai dengan kemapuan anak tanpa menuntut anak harus menjadi seperti keinginan orang tuanya. Orang tua yang menerapkan pola asuh ini cenderung memiliki hubungan yang hangat dengan anak karena orang tua selalu berusaha untuk membangun komunikasi yang intensif dengan

anak, agar anak mersa nyaman bercerita dengan orang tuanya. Serta orang tua selalu mendukung anak dalam mengembangkan keyakinan dalam dirinya melalui hal-hal yang positif.

Seperti yang diutarakan pada wawancara bapak Mansur umur 61 tahun yang sehari-harinya bekerja sebagai penjual bahan bakar untuk perahu di TPI Lappa Kabupaten Sinjai, bapak mansur memiliki 6 orang anak, dimana anak pertamanya telah menikah, anak keduanya telah bekerja di salah satu perusahaan swasta, anak tiganya telah menyelesaikan pendidikan strata satu, anak keempatnya sekarang masih sementara kuliah strata satu, anak ke limanya sekarang sudah kelas 2 SMA dan sekolah di pesantren, begitupun dengan anak keenamnya yang sudah kelas 2 SMP. Mengatakan bahwa:

> "Pada persoalan pendidikan saya memberikan kebebasan pada anak saya dimanai mau sekolah dan mau jadi apa nanti, tapi satu saya larang untuk anak saya, saya larang untuk ambil jurusan hukum. Kalau maumi kuliah itu saja saya larang ambil jurusan hukum, karena apa-apa saja dimata hukum itu benar, tapi alhamdulilah tidak adaji anakku yang mau kuliah ambil jurusan hukum, kalau ada anak saya yang dapat prestasi disekolah saya tidak pernah kasi hadiah, saya hanya memberi

semangat dan motivasi supaya tamabah rajinki belajar. Saya juga tidak langsung kuturuti kalau ada maunya anakku, ku pertimbangkan lagi kalau bagus dan sanggupka kuturuti tapi kalau tidak, dinasehatimi dikasi penjelasan supaya bisaki memahami kondisi orang tua. Kalau persoalan peraturan di rumah itu saja kalau ada anakku mau keluar rumah harus kutau dimanaki mau pergi sama siapaki, sebelum jam 10 sudah harus ada di rumah, kalau sampai jam 10 belum pulang saya suruh mamanya telfonki disuruh pulang. saya larang juga anakku bergaul di sekitar sini, kenalji sama orang sini tapi ku larang bergaul jauh, kenal-kenal jy saja, kalu persoalan temanya ku tau semua temnya krena biasa semua datang di rumah, kalau maiikeluar ku tanyami mau pergi sama siapa mauki pergi dimana, selalu ku awasi. Kalau diluarki bisa ditelfon sama mamanya, kalau ada maunya atau ada mau dikasitaukanki biasa duduk-dudukpi menonton sambil bercanda-bercanda sambil dinasehatimi kalau ada salah yang na lakukan tidak kumarahi karena kalau ku marahiki nanti tambah tidak mauki mendengar, ”[55]

Berdasarkan hasil wawancara dari bapak Mansur peneliti dapat menyimpulkan bahwa pola asuh yang di terapkan oleh bapak Mansur kepada anak-anaknya adalah pola asuh demokratis dimana bapak Mansur memberikan kebebasan kepada anaknya di persoalan pendidikan terkecuali jurusan

[55] Mansur ,*Penjual Bahan Bakar Untuk Kapal*,(61), *Wawancara*, Tanggal 3 Juni 2020

hukum namun memang tidak ada diantara anaknya yang menginginkan jurusan hukum, bapak Mansur tetap memberikan kebebsan kepada anaknya diluar daripada itu bapak Mansur tetap memberikan batasan-batasan dan aturan-aturan yang harus di patuhi oleh anaknya. Bapak Mansur tidak pernah membeikan hadiah kepada anaknya apa bila ada anaknya yang berprestasi beliau hanya memberikan dukungan dan semangat kepada anak-anaknya agar anak-anaknya tetap rajin belajar dan mampu menpertahankan apa yang telah di capai.

Persoalan keinginan anaknya bapak Mansur tidak langsung menuruti apa yang menjadi keinginan anaknya semua tetap melalui pertimbangan bapak Mansur, istri dan anaknya. Persoalan pertemanan bapak Mansur membebaskan anaknya berteman dengan siapa saja kecuali dengan anak-anak di lingkungan tempat tinggalnya mereka hanya sekedar kenal namun tidak berteman terlalu jauh. Dari semua teman-teman anak dari bapak Mansur, bapak Mansur tauh semua karena teman-teman dari anaknya sering bertamu ke rumah bapak Mansur, dan ketika anaknya ingin keluar rumah bapak Mansur harus

tauh kemana anknya akan pergi dengan siapa anaknya akan pergi, dan anaknya suda harus berada di rumah sebelum jam 10 malam. Bapak Mansur terus mengawasi anaknya ketika anaknya sedang tidak di rumah.

Bedasarkan pola asuh yang di terapkan oleh bapak Mansur yakni pola asuh demokratis akan membentuk perilaku anak yang mampu disiplin dengan waktu, baik di rumah maupun di luar rumah, anak akan mudah mengikuti perintah orang tua. Anak akan mudah mengambil keputusan yang tepat ketika meghadapi sebuah masalah karena selalu mendapat bimbingan dari orang tuanya, anak-anak juga akan bersikap empati dengan anggota keluarganya maupun dengan orang lain, anak-anak juga akan memiliki tanggung jawab yang besar dalam keseharianya, anak-anak juga akan bersikap lebih percaya diri, anak-anak akan mudah diajak untuk bekerja sama ketika ada masalah yang ingin diselesaikan. Anak-anak akan brperilaku mampu menghargai orang lain disekitrnya, yang menyebabkan anak akan tetap menjaga etika dengan baik, anak-anak juga tidak akan mudah melanggar

peraturan dan norma-norma yang ada masyarakat, anak-anak juga akan memiliki semangat yang tinggi serta selalu berusaha untuk mencapi tujuan dan cita-cita dalam hidupnya.

Adapun hasil wawancara yang hampir sama dengan informan sebelumnya yaitu A.Fahri 31 tahun seorang pedagang bahan poko di TPI Lappa yang memiliki 2 orang anak. anak pertamanya masih berusia 3 tahun sedangkan anak keduanya berusia 1 tahun bapak Fahri mengatakan bahwa:

"Kalau saya dengan istriku menanamkan nilai kedisiplinan sejak dini sama anakku, seperti makan, belajar dan tidur di waktu tertentu, tapi tetap di perhatikan juga waktu bermainya, bukan cuman itu tapi ku ajar memang ankku sejak kecil hal-hal kecil seperti mencuci kaki menggosok gigi sebelum tidur. Kalau persoalan keinginannya anakku selaluka berusaha untuk penuhiki keinginanya tapi kuajarki juga untuk pahamiki kondisinya orang tuanya supaya tidak jadiki anak yang memaksakan kehendak. Contohnya begini, anak saya mau membeli mainan yang harganya Rp.10.000, tapi uang yang saya bawa hanya Rp. 9.000 dalam kondisi seperti ini saya kasi pengertian keanakku supya bagaimana dia mau membeli mainan dengan harga sesuai dengan uang yang saya bawa, secara tidak langsung, hal ini membuat anak saya menjadi anak yang mengerti dan tidak memaksakan kehendak. Kalau persoalan pendidikanya sama pertemananya anakku nanti ikuti

saja alur kehidupannya bagaimana, kah kalau persoalan main-main di rumah saja main-main sama adenya biasaji juga keluar di dekat rumah tapi tetap di awasi”[56]

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Fahri yang berumur 31 tahun yang memiliki dua orang anak, bahwa pola asuh yang diterapkan oleh bapak Fahri adalah pola asuh demokratis dimana sejak kecil bapak Fahri sudah menerapkan peraturan-peraturan telebih disiplin waktu, mengajarakan pada anaknya waktu bermain dan waktu beristirahat, persoalan keginginan anaknya bapak Fahri menbiasakan nanti ketika anaknya sudah besar dia akan memilih pendidikan yang seperti apa. Di persolan kebutuhan lain bapak Fahri akan berusha memberikan nasihat kepada anaknya sepri apa kebutuhanya dan seprti apa kondisi dari orang tuanya, krena dengan begitu bapak Fahri percaya bahwa dengan memberikan penjelasan tentang kebutuhan, kondisi, dan keinginan anaknya, anaknya akan memiliki pribadi yang tidak memaksakan kehendak, persolan pendidikan dan pertemanya bapak Fahri belum bisa menentukan karena anknya

[56] A. Fahri ,*Pedagan Bahan Poko* (31) 3 Juli 2020

masih kecil namun ia tetap memberi kebebasan untuk anaknya, namun tetap dalam pengawasan peraturan dan pertimbangan dari bapak Fahri dan istrinya.

Berdasarkan pola asuh yang diterapkan oleh bapak Fahri yakni pola asuh demokratis dapat membentuk perilaku anak yang lebih mandiri dan memiliki disiplin waktu yang baik, anak-anak juga mampu menghargai pendapat orang lain, dan mematuhi norma-norma yang ada di masyarakat, anak-anak akan lebih berempati dengan orang-orang di lingkungan sekitarnya, anak-anak akan mudah mengambil keputusan yang tepat karena selalu mendapat bimbingan dari orang tuanya, serta ana-anak juga akan memiliki semangat yang tinggi dalam mencapai tujuan dan cita-cita dalam hidupnya.

Sama halnya dengan ibu Tinar 39 tahun yang bekerja berjualan barang campuran di TPI Lappa yang memiliki 4 oarang anak dimana anak pertama dan anak keduanya sekarang berada di pesantren, anak ke tiga dan kempatnya masih duduk di bangku sekolah dasar ia berkata bahwa:

> "Dari kecil saya biasakan belajar mengaji saya lebih utamakan pelajaran agamanya makanya sekarang anakku di pesantren, kadang juga na bantu orang tuanya, kalau ada keinginanya anakku kita bicarakan dulu bagaimana dia pendapatnya bagaimana pendapatku, saya usahakan bagus caraku cerita sama sama anakku kalau ada masalah dibicarakan sama-sama, ku nasehati jadi anak-anak tidak takut juga cerita sama orang tuanya, anakku sekolah di pesantren karena kalau disiniki rusakki nanti pergaulanya anakku, kan kalau di pesantrenki banyak di ajar soal agama jadi nanti diami yang bisa tuntunki orang tuanya sama keluarganya nanti kalau sudahmi menikah. Begituji dek yang penting itu nilai agama sama sopan santun yang ku biasakan untuk anak-anakku"[57]

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan ibu Tinar yang berumur 39 tahun dengan empat orang anak ibu Tinar menerapkan pola asuh demokratis dimana ibu Tinar memberikan kebebasan kepada anaknya namun tetap dalam pengawasan dan pertimbangan dari ibu Tinar dan Suaminya, ibu Tinar selalu berusaha membangun komunikasi yang baik dengan anak-anaknya ketika ada hal yang harus dibicarakan, persoalan pertemanan anak-anaknya ibu Tinar memberikan kebebasan namun melarang

---

[57] Tinar ,*Pedagang Barang Campuran*, (39), *Wawancara*, 3 Juni 2020

anaknya untuk bergaul di lingkungan di sekitar TPI Lappa, meskipun ada peraturan-peraturan yang dibuat oleh ibu Tinar untuk anak-anaknya namun semua perturan itu tetap melaui pertimbangan dengan anak adan suaminya. Meskipun ibu Tinar memberikan kebebasan untuk anaknya ibu Tinar tetap memberikan pengawasan dan memberikan nasihat dan bimbingan kepada anaknya ketika anaknya melakukan kesalahan.

Berdasarkan pola asuh yang diterapkan oleh ibu Tinar yakni pola asuh demokrais dapat membentuk perilaku anak menjadi anak yang lebih mandiri, mengikuti perintah orang tua dan tidak mudah melanggar norma-norma yang ada di masyarakat, karena anak-anak memiliki tingkat sopan santun yang tinggi, anak-anak juga akan berempati dengan orang-orang dilingkungan sekitarnya, anak-anak akan memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi, anak-anak juga akan mudah dalam menggambil sebuah keputusan yang tepat karena selalu mendapat bimbingan dari orang tuanya, serta anak-anak juga akan memiliki tanggung jawab dalam keseharianya, serta anak-anak akan

memiliki semangat dalam mencapai tujuan dan cita-cita yang dinginkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga informan di atas yang semuanya menggunakan pola asuh demokratis dimana orang tua memberikan kebebasan kepada anak-anak anaknya namun tetap dalam pengawasa dan batasan-batasan yang telah di tetapkan orang tuanya, serta orang tua juga memiliki tuntutan terhadap anaknya namun di balik itu orang tua juga memberikan respon yang baik terhadap keinginan anaknya, orang tua juga selalu berusaha agar anaknya bisa lebih sukses dari dirinya.

C. Faktor Penghambat dan Pendukung Orang Tua Dalam Membentuk Perilaku anak Pesisir di TPI Lappa Kabupaten Sinjai

Setiap orang tua memilki cara tersendiri dalam membentuk perilaku anak, dan dalam proses membentuk perilaku anak orang tua sering mengalami beberapa faktor dalam menjalani proses penerapan pembentukan perilaku anak, yakni ada faktor pendukung dan penghambat. Orang tua dalam membentuk perilaku anak, kurang memahami perannya sebagai orang tua merupakan salah satu faktor penghambat dalam

membentuk perilaku anak, dimana orang tua yang tidak paham akan tugasanya maka anaknya akan terabaikan, akan kurang mendapat perhatian dan pengawasan dari orang tuanya ia akan tumbuh menjadi anak yang yang merasa tidak di pedulikan oleh orang tuanya, orang tuanya hanya akan memenuhi kebuttuhan-kebutuhan dari segi materi saja namun tidak memberikan kasih sayang dan perhatian yang lebih kepada anaknya, yang sebenarnya hal itulah yang paling penting dan dibutuhkan oleh anak-anak dari orang tuanya.

Seperti yang terjadi pada orang tua di TPI Lappa yang mengalami beberapa penghambat dan pendukung dalam membentuk perilaku anaknya. Orang tua di TPI Lappa sebagian besar menggunakan pola asuh permisif berdasarkan hasil wawancara dari 10 informan, maka yang menjadi faktor penghambat dalam membentuk perilaku anak adalah sebagai berikut:

a. Kurangnya pengawasan orang tua ketika anak bermain diluar rumah

   Setiap orang memiliki tingkat pemahaman yang berbeda-beda seperti pada lingkungan tempat tinggal di TPI Lappa, yang lingkunganya merupakan lingkungan yang padat penduduknya, dan anak-anak

yang sering bermain di lingkungan sekitar TPI Lappa setiap harinya akan bertemu dengan orang yang berbeda-beda, terlebih memang anak-anak di sana diasuh menggunakan pola asuh permisif dimana orang tua yang menerapkan pola asuh ini, orang tua kurang memberikan pengawasan pada anak-anaknya. Seperti yang di paparkan oleh ibu Unnah yang berumur 28 Tahun, yang memiliki 4 orang anak mengatakan bahwa:

> "Kurang kuperhatikan biasa dimanaki main-main anakku, sama siapaki main, kah disekitar sini saja biasa main-main, ku bebaskan ji kalau mauki pergi main sama temannya"[58]

Hal yang sama pun di sampaikan oleh ibu Daya yang berumur 42 Tahun dan memiliki satu orang anak yang mengatakan bahwa:

> "Tidakji, ku biarkan ji pergi main-main sama temanya, karena di sini ji biasa main-main, tidak ku marahi kalau pergiki main sama temanya"[59]

Hal yang hampir sama juga di samapikan oleh ibu NurWahida 45 tahun yang memiliki 4 orang anak memgatakan bahwa:

---

[58] Unnah, *Ibu Rumah Tangga*, (28), "*Wawancara*" Tanggal 3 Juli 2020.

[59] Daya, *Pedagang Barang Campuran* di TPI,(42), *Wawancara*, Tanggal 3 juni 2020.

"Tidak ku pikirji dimanaki main-main anakku di manaki pergi apalagi sekarang sudahmi menikah, jadi tidak terlalu kupikirmi apalagi kerjaka juga saya, tapi dulu sebelum menikah biasaji juga ku tanya dari manaki, tapi biasanya di sekitar sini saja sama teman-temannya"[60]

Hal yang samapun di haturkan oleh ibu Fatmawati yang berumur 41 tahun dan memiliki 5 orang anak berkata bahwa:

"Kubebasakanji saya anakku dimanaki mau main sama siapaki mau main karena na tauji itu siapa bagus ditemani berteman"[61]

Ibu Hastira yang berumur 43 tahun dengan 2 orang anak mengatakan bahwa:

"Kalau persoalan pertemananya sama tempat bermainnya ku bebasakanji anakku, tapi tetap ji juga kuawasi"[62]

Hal yang hampir sama juga disampaikan oleh ibu Nakira yang memiliki 4 oarang anak mengatakan bahwa:

"Tidak kularang ji saya anakku maui berteman sama siapa, jarang ji juga kucari kah paling sama ji temannya"[63]

---

[60] Wahida, *Pedagang Ikan*, (45), *Wawancara*, Tanggal 5 Juli 2020.

[61] Fatmawati ,*Warrung Makan*, (41), *Wawancara*, Tanggal 5 juli 2020.

[62] Hastira , *Warung Makan* , (43)*Wawancara*, Tanggal, 5 juli 2020.

[63] Nakira, Ibu Rumah Tangga, (31), *Wawancara*, Tanggal 5 Juni 2020.

Berdasarkan dari hasil wawancara di atas maka dapat disimpulakan bahwa faktor penghambat orang tua dalam membentuk perilaku anak adalah kurangnya pengawasan orang tua ketika anak sedang tidak dirumah. Karena kurangnya pengawasan dari orang tua, anak-anak akan merasa bebas ketika sedang berada di rumah maupun diluar rumah karena tidak mendapat pengawasan dari orang tuanya.

b. Kurangnya bimbingan dari orang tua untuk anak-anaknya

Pemberian bimbingan dari orang tua adalah hal yang paling penting yang harus diberikan orang tua kepada anaknya ketika orang tua tidak memberikan bimbingan pada anaknya maka anak akan menjadi tidak terarah, anak akan mengambil keputusan yang salah dalam penentuan kehidupannya, krena tidak mendapat bimbingan dan arahan dari orang tuanya, pada penerapan pola asuh permisif memang orang tua sangat kurang memberikan bimbingan kepada anaknya, menyerahkan sepenuhnya kepada anaknya seperti apa keputusan yang akan diambil.

Seperti yang dipaparkan oleh ibu Unnah yang berumur 28 tahun yang memiliki 4 orang anak berkata bahwa:

"Kalau ada mau kuajarkanki anakku ku kasi tau saja bilang seperti ini, intinya sudahmi ku kasitau yang mana salah yang mana benar tapi tidak kumarahi kukasitau saja"[64]

Hal yang hampir samapun disampaikan oleh ibu Sumarni (31 tahun) mengatakan bahwa:

"Kukasi tau saja, tidak kumarahi juga intinya kukasitau saja"[65]

Begitupun yang disampaikan oleh responden selanjutnya yaitu ibu Daya 41 Tahun mengatakan bahwa:

"Begitu saja intinya sudami dikasitau yang mana bagus yang mana tidak, di kasi tau saja tidak dimarahi"[66]

Ibu Fatmawati 45 tahun pun mengatakan hal yang sama kepada peneliti:

"Iye dikasitau saja karena apa lagi kerjaka, atau ditegurki difalesyeki supaya mauki menurut"[67]

---

[64] Unnah, *Ibu Rumah Tangga*, (28), "*Wawancara*" Tanggal 3 Juli 2020.

[65] Sumarni, *Ibu Rumah Tangga*, (31),"*Wawancara*" Tanggal 3 Juni 2020.

[66] Daya, *Pedagang Barang Campuran* di TPI,(42), *Wawancara*, Tanggal 3 juni 2020

Hal yang samapun di samapaikan oleh ibu Nakira 31 tahun mengatakan bahwa:

"Jarang saya kukasitau anakku kah kerajmi jadi nelayan jadi begitu saja"[68]

Dari hasil wawancara beberapa responden diatas dapat di simpulkan bahwa kurangnya bimbingan dari orang tua untuk anak-anaknya adalah merupakan salah satu faktor penghambat orang tua dalam membentuk perilaku anaknya. Kurangya pemberian bimbingan akan menjadikan anak sering salah dalam mengambil keputusan karena tidak mendapat bimbingan dan arahan dari orang tuanya.

c. Kurangnya Pemahaman Orang Tua Dalam Berinteraksi dengan Anaknya

Interaksi merupakan salah satu hal yang paling perlu diperhatikan orang tua kepada anknya. Pola komunikasi atau interaksi yang salah kepada anak akan dibawa anak tidak hanya di rumah namun akan di bawa keluar rumah, kebiasan-kebiasan pola komunikasi yang salah akan di bawa anak sampai dia dewasa karena ini diterima anak sejak lahir. Seperti

---

[67]Fatmawati ,*Warrung Makan*, (41), *Wawancara*, Tanggal 5 juli 2020.

[68] Nakira, Ibu Rumah Tangga, (31), *Wawancara*, Tanggal 5 Juni 2020.

yang di sampaikan oleh ibu Nakira umur 31 tahun yang memiliki 4 orang anak mengatakan bahwa:

> "Begitu saja sepertiji kalau bicaraki sama orang lain,kalau anakku saya memang jarangmi ku temani cerita kalau di rumah kah jarang di rumah lebih banyak di luar, kan kerja to, samaji kalau dirumahki bicara sama orang diluar begitu juga"[69]

Dari hasil wawancara dengan ibu Nakira, dapat di simpulkan bahwa yang menjadi salah satu faktor penghambat orang tua dalam membentuk karakter anak adalah kurangnya pemahaman orang tua dalam berinteraksi dengan anaknya. Cara orang tua yang salah dalam berinteraksi dengan anakya dapat menjadikan anak memiliki pribadi yang kurang sopan ketika berada di luar rumah maupun di dalam rumah.

d. Kesibukan Orang Tua Yang Bekerja Mengakibatkan Kurangnya Waktu Berkumpul Dengan Keluarga Di Rumah.

Anak yang memiliki orang tua yang bekerja maka akan jarang bertemu dengan orang tuanya karena orang tua harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga, mengakibatkan sangat kurang

---

[69] Nakira, Ibu Rumah Tangga, (31), *Wawancara*, Tanggal 5 Juni 2020.

waktu untuk anak di rumah karena tuntutan pekerjaan dan pemenuhan kebutuhan yang mengharuskan orang tua untuk tidak di rumah, seperti yang dipaparkan oleh ibu Wahida yang berumur 45 tahun yang bekerja sebagai penjual ikan di TPI Lappa:

> "Iye jarangka memang di rumah karena haruska bekerja, untuk anak-anakku, apa lagi meninggalmi juga suamiku jadi saya yang bekerja"[70]

Pernyataan yang samapun disampaikan oleh ibu Fatmawati yang berumur 41 tahun yang bekerja sebagai pemilik warung:

> "Iye jarangka dirumah apalagi kalau diwarungma biasa mulai sore sampai tengah malam, jarang ada waktuku untuk anak-anakku, biasa kalau pulangma tidur semuami"[71]

Dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa kesibukan orang tua adalah salah satu faktor penghambat orang tua dalam membentuk perilaku anak. Karena kurangnya waktu di rumah maka orang tua akan sangat sedikit memberikan perhatian terhadap anak-anaknya.

---

[70]Wahida, *Pedagang Ikan*, (45), *Wawancara*, Tanggal 5 Juli 2020.

[71] Fatmawati ,*Warrung Makan*, (41), *Wawancara*, Tanggal 5 juli 2020.

e. Orang Tua Tidak Membuat Peraturan Yang Tegas Dalam Membentuk Perilaku Anak.

Orang tua memang memiliki peraturan yang berbeda-beda dalam keseharian anaknya namun sebagian besar dari responden di TPI Lappa tidak menerapkan peraturan yang tegas yang harus di patuhi oleh anakya. Sebagian besar orang tua memberikan kebebasab untuk anaknya salah satunya adalah ibu Nakirah berumur 31 tahun yang memiliki 4 orang anak yang bekerja sebagai ibu rumah tangga mengatakan bahwa:

> "Tidak adaji peraturan yang kubuat untuk anak-anakku, apa lagi anakku yang ke dua sama ke tiga kerajami sebagai nelayan, berhentiki sekolah"[72]

Hal yang hampir sama pun disampakan oleh ibu Wahidah berumur 45 tahun mengatakan bahwa:

> "Tidak pernahja buat aturan untuk anak-anakku kuserahkan saja sepenuhnya sama mereka, apa lagi sekarang sudah semuami menikah, mereka semuaji yang pilih untuk menikah di banding sekolah, ka maumi menikah jadi saya ku kasi menikahmi juga, apalagi meninggalmi juga bapaknya"[73]

---

[72]Nakira, Ibu Rumah Tangga, (31), *Wawancara*, Tanggal 5 Juni 2020.

[73] Wahida, *Pedagang Ikan*, (45), *Wawancara*, Tanggal 5 Juli 2020.

Dari hasil wawancara diatas peneliti dapat menyimpukan bahwa, tidak adanya peraturan yang tegas yang dibuat oleh orang tua merupakan salah satu faktor penghambat orang tua dalam membentuk perilaku anak, karena tidak adanya peraturan yang tegas maka anak akan berbuat semaunya, tanpa menghiraukan apa yang di katakan oleh orang tuanya.

Sealain dari beberapa faktor penghambat di atas ada juga beberapa faktor yang menjadi pendukung orang tua dalam membentuk perilaku anak, faktor-faktor ini yang akan menjadikan orang tua lebih bersemangat dalam membentuk perilaku anak menjadi lebih baik, selain dari pada itu orang tua juga akan lebih mudah dalam membentuk perilaku anaknya, mudah mengontorlnya dan menjadikannya anak yang berbakti kepada orang tua dan bermanfaat bagi bagsa dan Negara. Ada beberapa faktor yang menjadi pendukung orang tua dalam membentuk perilaku anaknya diantaranya sebagai berikut:

a. Orang Tua Memberikan Motivasi Kepada Anaknya Tentang Prestasi Dan Bakat Yang Dimiliki Anaknya

Motivasi merupakan hal yang paling dibutuhkan oleh anak-anak dari orang tuanya ketika anak mendapat motivasi dari orang tuanya maka anak-anak akan merasa senang dan lebih brsemanggat dalam mencapai tujuan dan cita-citanya, karena anak akan merasa apa yang dilakukan ini disukai oleh orang tuanya karena ia merasa mendapat dukungan yang besar dari oarang tuanya, tentang hal yang ingin dicapai, seperti yang dikemukakan oleh bapak Mansur 61 tahun yang bekerja sebagai penjual bahan bakar untuk kapal, yang memiliki 6 oarang anak mengatakan bahwa:

> "Kalau ada anak yang dapat prestasi atau ada bakatnya didukung, seperti anak bungsuku ini sering ikut lomba-lomba baca pidato, didukung dikasi semangat supaya bisaki na kemabangkan bakatnya, tapi tetap dinasehati supaya tidak bersikap sombongki sama apa yang nadapat"[74]

Hal yang hampir sama juga disampaikan oleh ibu Tinar 39 tahun yang memiliki 4 orang anak yang bekerja sebagai pedagang bahan campuran di TPI Lappa mengatakan bahwa:

---

[74]Mansur , *Penjual Bahan Bakar Untuk Kapal*,(61), *Wawancara*, Tanggal 3 Juni 2020

"Iye kalau persolan ada bakatnya anak-anak atau berprestasi pasti didukung karena hal positif, tapi meskipun begitu tetap ji juga semua melalui pertimbangan dari saya sama suamiku, jadi ini anak-anak tidak salah arahki"

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat menegaskan bahwa orang tua yang memberikan motivasi dalam pretasi dan bakat anaknya akan menjadikan anak menjadi lebih semangat dalam mencapai tujuanya.

b. Memanfaatkan Teknologi Yang Ada

Seiring perkembangan zaman, teknologilah yang paling berkembang sangat pesat, melalui teknologi orang yang jauh akan menjadi dekat. Orang tua yang mampu memanfaatkan teknologi akan menjadikan teknologi ini sebagai alat untuk mengawasi anak-anaknya ketika sedang di luar rumah, dengan adanya teknologi ini akan sangat mudah orang tua mengetahui anaknya sedang berada di mana seperti yang dipaparkan oleh bapak Mansur 61 tahun mengatakan bahwa:

"Kalau jam 10 mi na anak-anak belumpi pulang pasti ditelfonmi sama mamanya, baru kalau tidak di rumahka, na pulangka tidak adaki anakku pasti langsung di telfon sama mamanya supaya di

tauki di manaki sama siapaki, biasa juga di panggilan video”

Dengan adanya teknologi ini orang tua akan sangat mudah mengetahui anaknya sedang berada di mana melalui panggilan telepon atau panggilan video, agar lebih memastikan anaknya sedang berada dimana.

c. Memberikan Hadiah

Memberikan hadiah kepada anak, merupakan salah satu bentuk dukungan kepada anak, ketika anak-anak mendapatkan prestasi di sekolah, anak-anak akan merasa bangga dengan hadiah yang diberikan oleh orang tuanya, ia akan merasa lebih beremangat ketika mendapat apresiasi dari orang tuanya berupa hadiah, hal ini di tegaskan oleh ibu Fatmawati yang berumur 41 tahun mengatakan bahwa:

“Kalau ada anakku dapat prestasi disekolah ku kasi hadiah, supaya bisaki lebih semangat belajar, ulangtahun saja biasa kurayakan kukasi juga hadi supaya bisaki seang anakku”[75]

Dari hasil wawancara di atas dapat dikatakan bahwa memberi hadiah kepada anak merupakan

[75] Fatmawati ,*Warrung Makan*, (41), *Wawancara*, Tanggal 5 juli 2020

salah satu dukungan dari orang tua untu lebih meningkatkan prestasi belajarnya.

d. Memberikan contoh perilaku yang baik kepada anak

Memberikan contoh kepada anak-anak merupakan salah satu hal yang paling tepat dalam membentuk perilaku anak karena ketika sejak kecil anak-anak melihat perilaku yang baik dari orang tuanya, atau kebiasaan baik yang diajarkan orang tua kepada anak sejak dini akan melekat sampai anak menjadi dewasa. Anak yang belajar sejak kecil akan menjadikannya sebagai sebuah kebiasaan ketika ia sudah beranjak dewasa, berbeda dengan anak yang dididik ketika ia sudah dewasa maka hanya akan menjadi sesuatu yang sering ditinggalkan hanya akan menjalankanya ketika sedang dilihat oleh orang tuanya saja. Seperti yang di paparkan oleh responden bapak Fahri umur 31 tahun yang memiliki 2 orang anak berkata bahwa:

"Sejak kecil saya anaku ku ajar memang disiplin waktu mulai dari hak-hal kecil, seperti kebiasaan-kebiasan sebelum tidur, kayak cuci kaki,

gosok gigi, sama waktu makan, istirahat dan waktu mainya"[76]

Hal yang hampir sama juga di sampaikan oleh ibu Tinar umur 39 tahun yang memiliki 4 orang anak mengatakan bahwa:

"Kalau kebisaan yang ku ajarkanki anakku sejak kecil itu ku utamakan tetang pelajaran agamanya seprti mengaji sholat dan lain-lain, di contohkan juga supaya na liatki anak-anak bilang seperti itu caranya"[77]

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa memberi contoh perilaku yang baik untuk anak sejak kecil akan menjadukan anak menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Karena apa yang ditanamkan orang tuanya sejak kecil akan dibawa anak sampai ia tumbuh dewasa.

---

[76] A. Fahri ,*Pedagan Bahan Poko* (31),*Wawancara,* Tanggal 3 Juli 2020

[77] Tinar , *Pedagang Barang Campuran*, (39), *Wawancara*, Tanggal 3 Juli 2020

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua dalam membentuk perilaku anak di TPI Lappa adalah:

1. Pola asuh orang tua dalam membentuk perilaku anak pesisir di TPI Lappa Kabupaten Sinjai yaitu:
   a. Pola Asuh Permisif

      Pola asuh permisif adalah, pola asuh yang memberikan pengawasan yang sangat longgar terhadap anaknya, orang tua sangat sedikit mengontrol anaknya ketika sedang tidak di rumah, orang tua memberikan kebebasan pada anaknya, dan sangat sedikit memberikan bimbingan kepada anaknya, bahkan orang tua tidak menuntut anaknya untuk menjadi anak yang mandiri, matang dan bertanggung jawab.

   b. Pola Asuh Demokratis

      Pola asuh demokratis adalah, orang tua memberikan tuntutan kepada anaknya namun tetap memberikan respon yang baik terhadap keinginan

anak. Orang tua juga memberikan kebebasan untuk anaknya memilih yang mana yang menurutnya baik, namun tetap melaui pertimbangan orang tuanya, serta tetap menetapkan standar dan batasan-batasan yang jelas dan selalu menagawasinya, orang tua juga selalu mendorong anak menjadi anak yangbertanggung jawab.

2. Faktor penghambat dan faktor pendukung orang tua dalam membentuk prilaku anaknya di TPI Lappa Kabupaten Sinjai:
   a. Faktor Penghambat
      1) Kurangnya pengawasan orang tua ketika anak bermain di luar rumah.
      2) Kurangnya bimbingan dari orang tua untuk anak-anaknya.
      3) Kurangnya pemahaman orang tua dalam berinteraksi dengan anak.
      4) Kesibukan orang tua yang bekerja mengakibatkan kurangnya waktu berkumpul dengan keluarga di rumah
      5) Orang tua tidak membuat peraturan yang tegas yang tegas dalam membentuk perilaku anak.

b. Faktor Pendukung

1) Orang tua memberikan motivasi kepada anaknya tentangprestasi dan bakat yang dimiliki anaknya.
2) Memanfaatkan teknologiyang ada.
3) Memberikan hadiah.
4) Memberikan contoh perilaku yang baik kepada anak.

B. Saran-Saran

Dari hasil wawancara yang tewlah dilakukan penulis, penulis bisa memberikan saran diantaranya:

1. Orang tua sebaiknya memberikan pengawasan yang cukup kepada anakn agar anak tidak salah menentukan pergaulanya
2. Orang tua sebaiknya memberikan bimbingan dan arahan yang cukup kepada anak agar anak dapat memilki ahlak yang baik dalam proses sosial kehidupan
3. Orang tua meluangkan waktu yang cukup dan berkumpul dengan keluarga agar anak merasa mendapat kasih sayang dan perhatian yang cukup.

DAFTAR PUSTAKA

Agus Sujanto, Helem Lubis, Taufik Hadi, *Psikologi Kepribadian*, Cet.14, (Jakarta: Bumi Aksara. 2014)

Al-jumanatul Ali *Al-Qur'an dan terjemahan*

Amin Syah, Irwan Akib, *Pendekatan Psikologi Pendidikan Anak*, (Yokyakarta: Pustaka Timur, 2006),

Amin Syah, Irwan Akib, *Pendekatan Psikologi Pendidikan*,(Yogyakarta: Pustaka Timur, 2006),

Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan, (Cet.2:Jakarta:2010),*

Darmawandi, *Optimalisasi Strategi Pembelajaran*,(Indonesia:Guepedia)

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Ed.III; Jakarta: Balai Pustaka,2005),

Enni K. Hairuddin, *Membentuk Karakter Anak Dari Rumah*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014)

Evi Martha dan Sudarti Kresno, Metodologi penelitian Kualitatif (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2016)

Fitrotin Jamilah, *Strategi Penyelesaian Sengketa Bisnis*, (Yogyakarta:Mepres Digital, 2014)

H. Achmad Mubarak, *Psikologi Keluarga*,(cet1 Madani Malam),

H. Dindin Jamaluddin, M.Ag. *Paradikma Pendidikan Anak Dalam Islam (CV Pustaka setia)*

Hendra Susanti, *Peran orang tua dalam membina kecerdasan spiritual anak dalam keluarga*, (Padang: STAI Pengembangan Ilmu Al-Qur'an Sumatra Barat, 2006),

Imam Gunawan, Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik, (Cet IV Jakarta : Bumi Aksara, 2016) h. 160

KBBI offline versi. 1.1, *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* (Ed. III; Jakarta: http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbb/,2010).

Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, *pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa,* (Cet.1; Jakarta: 2010)

Kushandajani, *Makna Otonomi Daerah Di Wilayah Laut Bagian Masyarakat Pesisir,* (Cet.2. Semarang:2018),

Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak,*(Cet.2,Jakarta: Kencana, 2017),

M.Fauzih Rahman, *Islamic Parenting,* (Erlangga: 2011),

Muhammad Thalib, *Mendidik Hubungan Keluaarga dan Sosial Anak,* (Cet 1 Maret 2010)

Muhmud Muhammad Al-Juahari dan Muhammad Abdul Hakim Khayyal, *Membangun Keluarga Qurani* ,(Cet. 1, Jakarta: Amzah,2005)

Mustahafa Abu sa'ad, *30 Starategi Mendidik Anak,* Cet.1 (Jakarta: Magfira Pustaka, 2007), h, 24

Panduan Mendidik Anak: Bukan Dimarahi, Ini Cara Agar Anak Mau Mendengarkan Orang Tua: 7 Strategi Efektif Agar Anak-Anak Mendengarkan Anda, (Media Digital:2019)

Pupuh Fathurrohman dan M Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar: Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami,* (Jakarta: Reflika Aditama, 2013)

Pupuh Fathurrohman dan M Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar: Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami*, (Jakarta: Reflika Aditama, 2013),

Quraisy Syihab, *Pengembangan Karakter anak,* (Cet 1: Malang:2009)

Sri lestari , *psikologi keluarga penanaman nilai dan penanganan komflik dalam keluarga*, (cet.1: Jakarta: Fajar interpratama mandiri)

Sthepen F. Duncan,Love *Learning "Cara Penuh cinta dalam Mendapingi Tumbuh Kembang Anak",* Cet. 1 (Yogyakarta: Image Aksara, 2015)

Sugiyono, *MetodePenelitianKuantitatif, Kualitatifdan R&D,* (Cet, XX: Bandung: Alfabeta, 2015),

Sugiyono, *Metodepenelitiankuantitatif, kualitatifdan R&D,* (Cet. XXV; Bandung, Alfabeta,2017),

Suroso Abdussalam, Strategi Menjadi Orang tua Bijak & Pintar, (Surabaya: Sukses Publishing, 2012)

Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga,* (Cet.1, Jakarta: PT. Rineka Cipta,2004),

Syamsyul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi & Masayarakat,* (Yogyakarta: AR-Ruzz Media,2016)

Wjs.Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia.*(Ed.II; Jakarta : Badai Pustaka,1982)

LAMPIRAN-LAMPIRAN

KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN

"Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentu Perilaku Anak Pesisir Di TPI Lappa Kabupaten Sinjai"

Nama : Amnisar

Nim : 160102009

Program Studi : Bimbingan Penyuluhan Islam

No	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Pertanyaan
1	Pola Asuh Orang Tua	1. Pola Asuh Demokratis	1. Pola Asuh Demokratis a. Orang tua memberiakn tuntutan kepada anak sekaligus responsif terhadap kemauan dan kehendak anak. b. Membiarkan anak untuk memilih apa yang menurutnya baik, mendorong anak untuk bertanggung jawab, tetapi menetapkan standar, dan batasan yang jelas dan selalu mengawasinya. c.	1. Bagaimanakah peraturan-peraturan yang dibuat orang tua untuk anaknya? 2. Bagaimanakah kebiasaan-kebiasaan yang diajrakan orang tua untuk anaknya? 3. Bagaimana sikap orang tua ketika anak menginginkan sesuatu? 4. Bagaimana tanggapan orang tua ketika anak melakukan kesalahan.? 5. Bagaimana bentuk pengawasan orang tuaterhadap anaknya 6. Bagaimana sikap orang

				tua ketika anak mendapat prestasi di sekolah? 7. Bagaimana tanggapan orang tua ketika anak tidak mau mendengar perkataan orang tua? 8. Bagaimana cara orang tua berinteraksi dengan anaknya?
		2. Pola Asuh Otoriter	2. Pola Asuh Otoriter a. Tuntutan yang tinggi dari orang tua. b. Adanya batasan yang tegas dan tidak memberiakan peluang yang besar. c. Muda memberikan hukuman baik secara verbal maupun non verbal.	
		3. Pola Asuh Permisif	3. Pola Asuh Permisif a. Tuntutan dan kontrol yang rendah dari orang tua untuk anak. b. Tidak menuntut anak untuk berprilaku matang, mandiri dan bertanggung jawab.	

		4. Pola Asuh Temporizer	4. Pola Asuh Temporizer a. Orang tua tidak memberikan tuntutan yang pasti kepada anak. b. Orang tua terkadang memberikan hukuman kepada anak ketika melakukan kesalahan terkadang juga tidak.	
		5. Pola Asuh Appeasers	5. Pola Asuh Appeasers a. Orang tua memiliki tingkat kekhawatiran yang tinggi untuk anak.	
2	Prilaku Anak	1.Faktor Genetik	1. Faktor Genetik a. Kecerdasan b. Kemampuan c. Emosi	1.Bagaimana cara orang tua mengawasi anak ketika sedang diluar rumah. 2. Bagaimana cara orang tua menanamkan kebiasaan-kebiasaan pada anak?
		2. Faktor Lingkungan	2. Faktor Lingkungan a.Lingkungan Tempat tinggal b.Lingkungan tempat bermain	

KISI-KISI INSTRUMEN

"Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Perilaku Anak Pesisir Di Tpi Lappa Kabupaten Sinjai"

Kabupaten Sinjai

No	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Pertanyaan
1	Pola Asuh Orag Tua	6. Pola Asuh Demokratis	d. Orang tua memberiakn tuntutan kepada anak sekaligus responsif terhadap kemauan dan kehendak anak. e. Membiarkan anak untuk memilih apa yang menurutnya baik, mendorong anak untuk bertanggung jawab, tetapi menetapkan standar, dan batasan yang jelas dan selalu mengawasinya.	9. Bagaimanakah peraturan-peraturan yang dibuat orang tua untuk anaknya? 10. Bagaimanakah kebiasaan-kebiasaan yang diajrakan orang tua untuk anaknya? 11. Bagaimana sikap orang tua ketika anak menginginkan sesuatu? 12. Bagaimana tanggapan orang tua ketika anak melakukan kesalahan.? 13. Bagaimana bentuk pengawasan orang tuaterhadap anaknya.?
		7. Pola Asuh Otoriter	d. Tuntutan yang tinggi dari orang tua. e. Adanya batasan yang tegas dan tidak memberiakan peluang yang besar. f. Muda memberikan hukuman baik secara verbal maupun non verbal.	1. Peraturan apa saja yang dibuat oleh orang tua dan harus di patuhi oleh anaknya.? 2. Bagaimana sikap orang tua ketika anak memiliki keinginan yang tidak sesuai dengan keinginannya 3. Bagaimana sikap orang tua terhadap keinginan anaknya.? 4. Bagaimana bentukhukuman yang dilakukan orang tua ketika anak melakukan kesalahan.?

		8. Pola Asuh Permisif	c. Tuntutan dan kontrol yang rendah dari orang tua untuk anak. d. Tidak menuntut anak untuk berprilaku matang, mandiri dan bertanggung jawab.	1. Bagaimana bentuk peraturan yang di buat oleh orang tua untuk anaknya.? 2. Bagaimana bentuk pengawasan orang tua ketika anak tidak di ruamah.? 3. Bagaimana bentuk kebiasaan yang diajarkan orang tua untuk anaknya.?
		4. Pola Asuh Tenporizer	c. Orang tua tidak memberikan tuntutan yang pasti kepada anak. d. Orang tua terkadang memberikan hukuman kepada anak ketika melakukan kesalahan terkadang juga tidak.	1. Bagaimana tanggapan orang tua ketika anak memiliki keinginan yang berbeda-beda.? 2. Bagaimana tanggapan orang tua ketika anak berulang kali melakukakan kesalahan yang sama.?
		5. Pola Asuh Appeasers	Orang tua memiliki tingkat kekhawatiran yang tinggi untuk anak.	1. Bagaimana tanggapan orang tua tentang pergaulan atau pertemanan anak.? 2. Bagaimana cara orang tua mengetahui tentang teman-temannya.?
2	Prilaku Anak	1. Faktor Geneteik	a. Kecerdasan b. Kemampuan c. Emosional	1. Bagaimana cara orang tua memberikan penjelasan terhadap kebutuhan dan keinginan anak.? 2. Bagaimana sikap orang tua ketika anak mendapat prestasi di sekolah.? 3. Bagaimana sikap orang tua ketika anak memiliki kemampuan dalam segi seni dan lain-lain.? 4. Bagaimana cara orang tuaberinteraksi dengan anak.? 5. Bagaimana cara orang tua menjelaskan kepada anak

				tentang dampak perbuatan baikdanburuk.?
		2. Faktor Lingkungan	a. Lingkungan Tempat Tinggal. b. Lingkungan Tempat Bermain.	1. Bagaimana cara anak anda berinteraksi dengtan tetangga anada.? 2. Bagaimana cara pengawasan orang tua ketiaka anak bermain di luar rumah.? 3. Bagaimana sikap orang tua ketika anak bermain di luar rumah.?

INSTRUMEN PENELITIAN

POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMBENTUK PRILAKU

ANAK PESISIR DI TPI LAPPA KAB.SINAJI

A. IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama :
2. Umur :
3. Jenis Kelamin :
4. Agama :
5. Pekerjaan :
6. Alamat :

B. DAFTAR PERTANYAAN

1. Bagaimanakah peraturan-peraturan yang dibuat orang tua untuk anaknya?
2. Bagaimanakah kebiasaan-kebiasaan yang diajrakan orang tua untuk anaknya?
3. Bagaimana sikap orang tua ketika anak menginginkan sesuatu?
4. Bagaimana tanggapan orang tua ketika anak melakukan kesalahan.?
5. Bagaimana bentuk pengawasan orang tuaterhadap anaknya.?

6. Peraturan apa saja yang dibuat oleh orang tua dan harus di patuhi oleh anaknya.?
7. Bagaimana sikap orang tua ketika anak memiliki keinginan yang tidak sesuai dengan keinginannya.?
8. Bagaimana sikap orang tua terhadap keinginan anaknya.?
9. Bagaimana bentukhukuman yang dilakukan orang tua ketika anak melakukan kesalahan.?
10. Bagaimana bentuk peraturan yang di buat oleh orang tua untuk anaknya.?
11. Bagaimana bentuk pengawasan orang tua ketika anak tidak di ruamah.?
12. Bagaimana bentuk kebiasaan yang diajarkan orang tua untuk anaknya.?
13. Bagaimana tanggapan orang tua ketika anak memiliki keinginan yang berbEda-beda.?
14. Bagaimana tanggapan orang tua ketika anak berulang kali melakukakan kesalahan yang sama.?
15. Bagaimana tanggapan orang tua tentang pergaulan atau pertemanan anak.?
16. Bagaimana cara orang tua mengetahui tentang teman-temannya.?
17. Bagaimana cara orang tua memberikan penjelasan terhadap kebutuhan dan keinginan anak.?

18. Bagaimana sikap orang tua ketika anak mendapat prestasi di sekolah.?
19. Bagaimana sikap orang tua ketika anak memiliki kemampuan dalam segi seni dan lain-lain.?
20. Bagaimana cara orang tuaberinteraksi dengan anak.?
21. Bagaimana cara orang tua menjelaskan kepada anak tentang dampak perbuatan baik dan perbuatan buruk?
22. Bagaimana cara anak anda berinteraksi dengtan tetangga anada.?
23. Bagaimana cara pengawasan orang tua ketiaka anak bermain di luar rumah.?
24. Bagaimana sikap orang tua ketika anak bermain di luar rumah.?

HASIL INSTRUMEN PENELITIAN

POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMBENTUK PRILAKU

ANAK PESISIR DI TPI LAPPA KAB.SINAJI

C. IDENTITAS RESPONDEN

7. Nama : Mansur H.M
8. Umur : 61 Tahun
9. Jenis Kelamin : Laki-Laki
10. Agama : Islam
11. Pekerjaan : Pedagang
12. Alamat : TPI Lappa

D. DAFTAR PERTANYAAN

25. Bagaimanakah peraturan-peraturan yang dibuat orang tua untuk anaknya?

    Jawab: seperti ketika sedang berada diluar rumah harus pulang sebelum pukul 22:00 jadi mereka sudah berada dirumah sebelum pukul 22:00 atau tepat pukul 22:00. Kalau sudah lewat pukul 22:00 maka kami akan menelfon ketika anak kami belum berada di rumah.

26. Bagaimanakah kebiasaan-kebiasaan yang diajrakan orang tua untuk anaknya?

Jawab: Kebiasaan-kebiasaan baik.

27. Bagaimana sikap orang tua ketika anak menginginkan sesuatu?

Jawab: Diliat dulu seperti apa keinginannya, terus kita pertimbangkan setelah itu kita kasi nasehat.

28. Bagaimana tanggapan orang tua ketika anak melakukan kesalahan.?

Jawab: Kalau anak-anak melakukan kesalahan maka kami akan meberi peringatan bukan memarahi hanya memperingati samabil memberi nasehat.

29. Bagaimana bentuk pengawasan orang tuaterhadap anaknya.?

Jawab: bentuk pengawasan yang kami lakukan itu ketika anak tidak di rumah maka kamiakan menelfon atau melakukan panggilan video dan kami harus tau siapa teman-temannya dan kemana dia akan pergi.

30. Peraturan apa saja yang dibuat oleh orang tua dan harus di patuhi oleh anaknya.?

Jawab: Persoalan disiplin waktu.

31. Bagaimana sikap orang tua ketika anak memiliki keinginan yang tidak sesuai dengan Keinginannya.?

Jawab: dibicarakan kemudian di pertimbangkan lalu dinasehati.

32. Bagaimana sikap orang tua terhadap keinginan anaknya.?

Jawab: Kami akan mempertimbangkan semua keinginan anak kami. Serta memberikan nasehat agar mereka mampu memhami kondisi orang tua.

33. Bagaimana bentuk hukuman yang dilakukan orang tua ketika anak melakukan kesalahan.?

Jawab: Tidak dihukum,tapi ditegur setelah itu dinasehati bahwa apa yang dilakukan adalah hal yang tidak benar.

34. Bagaimana bentuk peraturan yang di buat oleh orang tua untuk anaknya.?

Jawab: -

35. Bagaimana bentuk pengawasan orang tua ketika anak tidak di ruamah.?

Jawab: Kami harus mengetahui dimana anak kami pergi dan dengan siapa dia pergi. Dan ketika kami tidak di ruma maka kami akan menelfon atau melakukan panggilan video.

36. Bagaimana bentuk kebiasaan yang diajarkan orang tua untuk anaknya.?

Jawab: Kebiasaan baik

37. Bagaimana tanggapan orang tua ketika anak memiliki keinginan yang berbrda-beda.?

    Jawab: -

38. Bagaimana tanggapan orang tua ketika anak berulang kali melakukakan kesalahan yang sama.?

    Jawa: Diperingatkan, dinasehati.

39. Bagaimana tanggapan orang tua tentang pergaulan atau pertemanan anak.?

    Jawab: kami tidak memberikan kebebasan anak kami bergaul dsekitar tempat tinggal kami.

40. Bagaimana cara orang tua mengetahui tentang teman-temannya.?

    Jawab: Kami tau tentang teman-temanya,karena mereka sering datang kerumah.

41. Bagaimana cara orang tua memberikan penjelasan terhadap kebutuhan dan keinginan anak.?

    Jawab: Dengan baik, seperti pada saat kami bgerkumpul, kemudian diselingi dengan candaan.

42. Bagaimana sikap orang tua ketika anak mendapat prestasi di sekolah.?

Jawab: Senang dan tetap memberikan anak semangat agar lebih giat belajar.

43. Bagaimana sikap orang tua ketika anak memiliki kemampuan dalam segi seni dan lain-lain.?

    Jawab: yang pastikami mendungkung, dan mensuport anak kami agar lebih meningktkan kemampuanya.

44. Bagaimana cara orang tua berinteraksi dengan anak.?

    Jawab: Berbicara dengan baik dansopan

45. Bagaimana cara orang tua menjelaskan kepada anak tentang dampak perbuatan baik dan perbuatan buruk?

    Jawab: Selalu menasehati.

46. Bagaimana cara anak anda berinteraksi dengtan tetangga anada.?

    Jawab: Mereka jarang berintraksi dengan orang dilingkungan ini, tapi kalau saya lihat sopan dalam berbicara.

47. Bagaimana cara pengawasan orang tua ketiaka anak bermain di luar rumah.?

    Jawab: Ditelfon atau kami melakukan panggilan video

48. Bagaimana sikap orang tua ketika anak bermain di luar rumah.?

Jawab: Kami tidak mempermasalahkan ketikan anak bermain di luar tapi kami harus tetap tau dimana dan dengan siapa.

DOKUMNTASI PENELITIAN

(Wawancara dengan Bapak Mansur)

(Wawancara dengan Bapak Fahri)

(Wawancara dengan Ibu Unnah)

(Wawancara dengan Ibu Sumarni)

(Wawancara dengan Ibu Tinar)

(Wawancara dengan Ibu Daya)

\

(Wawancara dengan Ibu Hastira)

(Wawancara dengan ibu Wahida)

(Wawancara dengan Ibu Fatmawati)

(Wawancara dengan Ibu Nakira)

SCEDULE PENELITIAN

Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Prilaku Anak Pesisir Di TPI Lappa Kab.Sinjai

Kegiatan	Waktu Bulan 2019-2020													
	6	7	8	9	10	11	12	1	2	3	4	5	6	7
Tahap Persiapan														
a. Penyusunan dan pengajuan judul														
b. Mencari buku referensi														
c. Penyusunan dan bimbingan proposal skripsi														
d. Pendaftaran dan seminar proposal skripsi														
e. Revisi Proposal Skripsi														
f. Menyusun kisi-kisi instrumen penelitian														
g. Penyusunan instrumen penelitian														
Tahap Pelaksanaan penelitian														
a. Pengumpulan Data														
b. Analisis Data														
Tahap Penyusunan Laporan														
a. Penyusunan dan bimbingan skripsi														
b. Ujian Munaqasyah														

BIODATA PENULIS

Nama	: Amnisar
Nim	: 160102009
Tempat, Tanggal Lahir	: Sinjai, 03 Juli 1996
Alamat	: Jl. A. P. Petta Rani No.9 Balangnipa Kab.Sinjai
Pengalaman Organisasi	:1. Bendahara Umum PIK-M AD IAIM Sinjai Priode 2017-2018. 2. Pengurus HIMAPRODI BPI IAIM Sinjai Priode 2017-2018 3. Pengurus PIK-M AD IAIM Sinjai Priode 2018-2019 4. Sekertaris Umum HIMAPRODI BPI IAIM Sinjai Priode 2018-2019
Riwayat Pendidikan	:
1. SD/MI Tammat Tahun 2008	: SD Negeri 1 Balangnipa
2. SLTP/MTS Tammat Tahun 2011	: SMP Negeri 3 Sinjai Utara
3. SMU/MA Tammat Tahun 2014	: SMA Negeri 1 Sinjai Utara

4. S1 : IAIM Sinjai (Sedang dalam Proses)
5. Handpone : 082345477001
6. Email : nisaramnisar@gmail.com
7. Nama Orang Tua : Amiruddin Supu (Ayah)
   Salma (Ibu)